

**PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KENAKALAN REMAJA
SISWA KELAS X dan XI SMKN 2 MALANG**

SKRIPSI

OLEH :

AHMAD LATIEF ZULFIKAR MUQORROBIN

10410058



FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2017

**PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KENAKALAN REMAJA
SISWA KELAS X dan XI SMKN 2 MALANG**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Psikologi
Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam
Gelar Memperoleh Sarjana Psikologi (S.Psi)

OLEH :

AHMAD LATIEF ZULFIKAR MUQORROBIN

10410058

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2017

LEMBAR PERSETUJUAN

PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KENAKALAN REMAJA
SISWA KELAS X dan XI SMKN 2 MALANG

SKRIPSI

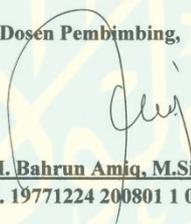
Oleh :

Ahmad Latief Zulfikar Muqorrobin

10410058

Telah Disetujui oleh :

Dosen Pembimbing,



M. Bahrin Amiq, M.Si
NIP. 19771224 200801 1 007

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag
NIP. 19730710 200003 1 002

SKRIPSI

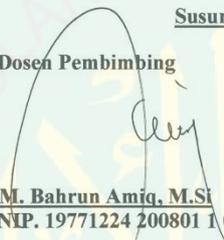
PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KENAKALAN REMAJA
SISWA KELAS X dan XI SMKN 2 MALANG

Telah dipertahankan di depan dewan penguji

Pada tanggal, 4 Januari 2017

Susunan Dewan Penguji.

Dosen Pembimbing



M. Bahrin Amiq, M.Si
NIP. 19771224 200801 1 007

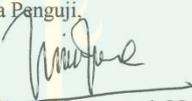
Anggota Penguji Lain

Penguji Utama,



Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I
NIP. 19550717 198203 1 005

Ketua Penguji,



Dr. Retno Mangestuti, M.Si
NIP. 19750220 200312 2 004

Skripsi Ini Telah Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Tanggal, 07 Februari 2017

Mengesahkan
Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Islam Negeri (UIN)
Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag
NIP. 19730710 200003 1 002

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ahmad Latief Zulfikar Muqorrobin

NIM : 10410058

Fakultas : Psikologi

Judul Skripsi : Pengaruh Pola Asuh Orang tua Terhadap Kenakalan Remaja
Siswa Kelas X dan XI SMKN 2 Malang.

Menyatakan bahwa skripsi tersebut adalah karya sendiri dan bukan karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah disebutkan sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, saya bersedia mendapat sanksi akademis.

Malang, 11 Januari 2017

Peneliti,



Ahmad Latief Zulfikar Muqorrobin

MOTTO

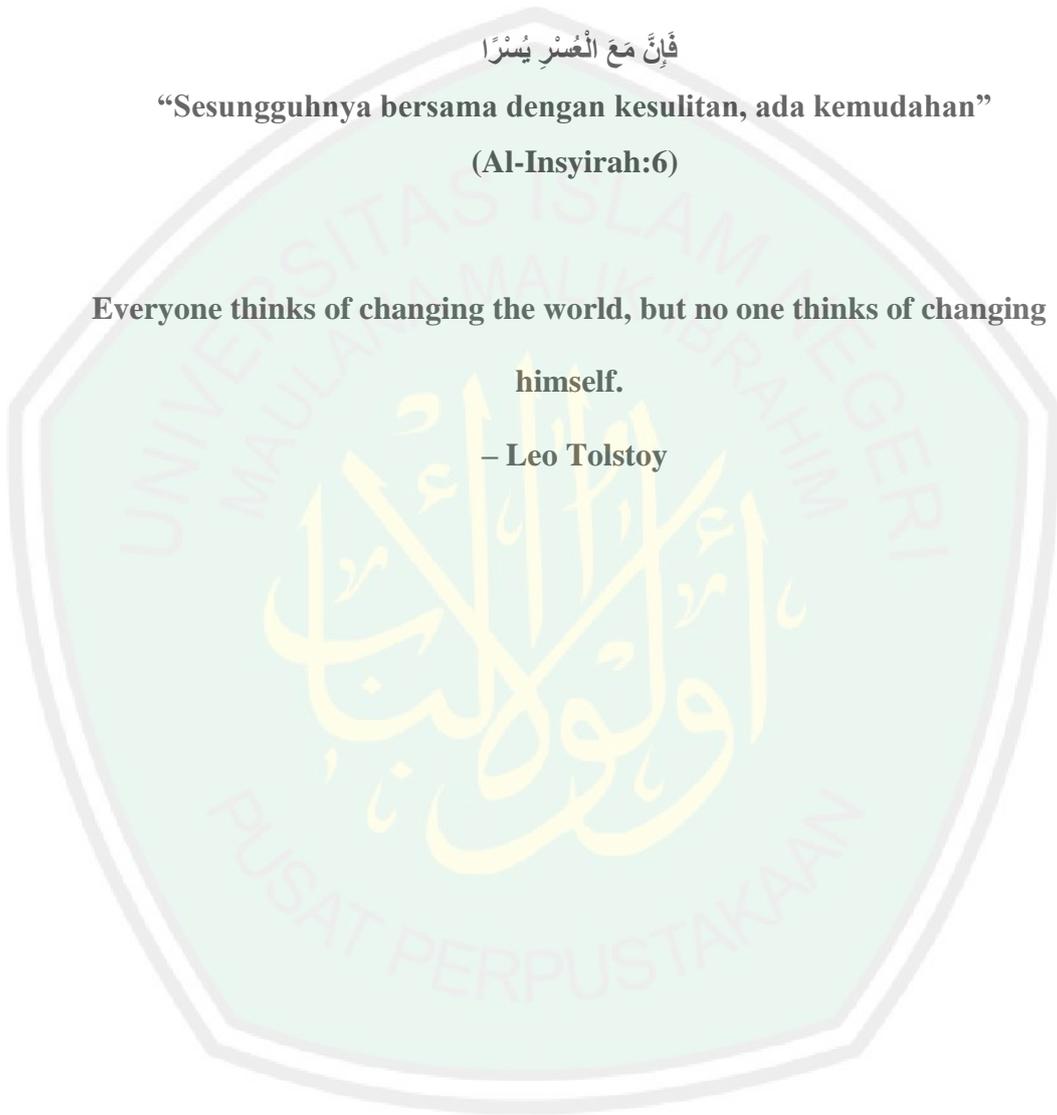
فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Sesungguhnya bersama dengan kesulitan, ada kemudahan”

(Al-Insyirah:6)

Everyone thinks of changing the world, but no one thinks of changing
himself.

– Leo Tolstoy



HALAMAN PERSEMBAHAN

Ucapan Terimakasih yang sedalam-dalamnya penulis haturkan kepada :

Umi' Sutiayah yang telah mencurahkan dukungannya yang tidak terhingga kepada penulis baik materiil maupun formil. Karya ini hanya salah satu tanda balas jasa yang mampu aku berikan, meskipun teramat kecil di banding pengorbanan yang telah engkau berikan selama ini. Semoga Allah senantiasa memberikan rahmatnya teruntuk bapak dan ibu tercinta.

Terimakasih untuk Bapak M. Bahrin Amiq, M. Si dan segenap keluarga besar Fakultas Psikologi yang telah memberikan banyak bimbingan, motivasi dan memberi warna-warni tersendiri dalam suasana akademik maupun non akademik. Semoga Allah membalas semua kebaikan bapak, ibu dan rekan – rekan semuanya.

Kepada Uci Elly Kholidah yang tak berhenti berbagi cinta dan waktunya menemani penulis untuk segera menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Kepada teman-teman seperjuangan semoga persahabatan kita bisa menjadi ukhuwuh yang *barokah mudawwamah ila yaumil qiyamah* dan kita menjadi pemuda yang mampu merubah dunia dengan karya-karya kita.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah wa Syukurulillah Ilâhi Rabbi, hanya dengan ridho, rahmat, hidayah, kasih sayang, dan rahmat Allah yang selalu terlimpahkan setiap detiknya, penulisan skripsi dengan judul **“Pengaruh Pola Asuh Orang tua Terhadap Kenakalan Remaja Pada Siswa Kelas X dan XI SMKN 2 Malang.”** dapat diselesaikan.

Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad *Shollallahu ‘alaihi Wasalam* yang telah memberikan *uswah* dan *qudwah* kepada umatnya sehingga dalam proses penulisan skripsi ini penulis tidak terlepas dari nilai-nilai kehidupan yang hanya menjadikan Allah sebagai tujuan semata.

Dengan segala daya dan upaya serta bantuan, doa, bimbingan, pengarahan dan hasil diskusi dengan pelbagai pihak dalam proses penulisan skripsi ini, maka dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih, *Jazâkumullah khoiron katsîron*, kepada:

1. Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M. Ag. selaku Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak M. Bahrin Amiq, M.Si selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan banyak masukan dan bimbingan hingga terselesaikannya penelitian ini.
4. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim. Malang yang telah mendidik kami dan bersedia membagi ilmu dan pengalamannya kepada kami selama kami menuntut ilmu di Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Terima kasih untuk pihak SMKN II Malang yang telah memberikan data, waktu dan tempat, sehingga terselesainya skripsi ini.

6. Orang tua penulis, Umi' Sutiyaah atas cinta, doa, nasihat, perhatian dan semangat yang telah diberikan.
7. Kakak Siti Rosyida Q.A yang tak pernah lelah mengingatkan tentang kewajiban yang harus segera penulis selesaikan.
8. Halimah Nur Azizah untuk kasih sayang, semangat dan dukungan terus menerus sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan ini.
9. Untuk seluruh keluarga UNIOR yang selalu memberi semangat dan selalu berbagi ilmunya pada penulis sehingga tulisan ini terselesaikan.
10. Teman-teman Al-Tidar, Umam, Hadi, Reno, Demas, Suhud dan Zacky yang selalu mendampingi dan memotivasi penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
11. Seluruh pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu yang telah membantu hingga terselesaikannya Skripsi ini.

Semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi semua pembaca. Penulis menyadari bahwa karya sederhana ini masih jauh dari sempurna karena keterbatasan pengetahuan, kemampuan, wawasan dan pengalaman penulis. Oleh karena itu, penulis sangat mengharap kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini.

Malang, 11 Januari 2017

Penulis,

Ahmad Latief Zulfikar Muqorrobin
10410058

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	i
Halaman Persetujuan	iii
Halaman Pengesahan	iv
Halaman Pernyataan	v
Halaman Motto	vi
Halaman Persembahan	vii
Kata Pengantar	viii
Daftar Isi	x
Daftar Tabel	xii
Daftar Gambar	xiii
Daftar Lampiran	xiv
Abstrak	xv
Abstrak Arab	xvi
Abstrak Inggris	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Pola Asuh	10
1. Pengertian Pola Asuh	10
2. Dimensi Pola Asuh	12
3. Jenis Pola Asuh	15
4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh	20
5. Pola Asuh dalam Pandangan Islam	21
B. Kenakalan Remaja	26
1. Pengertian Kenakalan Remaja	26
2. Ciri-Ciri Kenakalan Remaja	27
3. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Kenakalan Remaja	31
4. Kenakalan Remaja dalam Pandangan Islam	37
C. Pengaruh Pola Asuh dengan Kenakalan Remaja	41
D. Hipotesa	43
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Rancangan Penelitian	45

B. Identifikasi Variabel Penelitian	45
C. Definisi Operasional	46
D. Populasi dan Sampel	50
E. Metode Penelitian	51
F. Instrumen Pengumpulan Data	54
G. Validitas dan Reliabilitas	58
H. Rancangan Analisis Data	61
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	64
1. Lokasi Penelitian	64
B. Pelaksanaan Penelitian	64
C. Hasil Penelitian	65
1. Uji Validitas dan reliabilitas	65
a. Validitas	65
b. Reliabilitas	65
2. Analisis Deskriptis Data Hasil Penelitian	66
a. Tingkat Pola Asuh Orang tua dan Kenakalan Remaja...	66
1. Statistik Deskriptif Variabel Kenakalan Remaja	66
2. Statistik Deskriptif Variabel Pola Asuh	67
3. Analisis Regresi Linier Sederhana	68
a. Persamaan Regresi	68
b. Koefisien Determinasi (R^2)	70
c. Pengujian Hipotesis	71
1. Hipotesis I (F test/serempak)	71
2. Hipotesis II (t test/parsial)	72
4. Pembahasan	73
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	79
B. Saran	80
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN	83

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1 Korelasi Pola Asuh Orang tua dengan Perilaku Anak	17
3.1 <i>Blue Print</i> Pola Asuh Orang tua Menurut Teori Baumrid	55
3.2 <i>Blue Print</i> Kenakalan Remaja.....	57
4.1 Ukuran reliabilitas dengan nilai <i>alpha chronbach</i>	66
4.2 Kenakalan Remaja	66
4.3 Pola Asuh	67
4.4 Persamaan Regresi	68
4.5 Koefisien Korelasi dan Determinasi	70
4.6 Uji F/serempak.....	71

DAFTAR GAMBAR

Tabel	Halaman
4.1 Diagram Lingkaran Kenakalan Remaja.....	67
4.2 Diagram Lingkaran Pola Asuh.....	68



DAFTAR LAMPIRAN

Tabel	Halaman
1. Angket Pola Asuh	84
2. Sebaran Item Skala.....	90
3. Dokumentasi	92
4. Tabel <i>z-score</i>	94
5. Frekuensi Jawaban Responden	99
6. Uji Validitas dan Reliabilitas	114
7. Regresi Linier Berganda	122



ABSTRAK

Muqorrobin, Ahmad Latief Zulfikar 2016. *Pengaruh Pola Asuh Orang tua Terhadap Kenakalan Remaja Siswa Kelas X dan XI SMKN 2 Malang*. Skripsi.Psikologi. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing : M. Bahrn Amiq, M,Si.

Proses tumbuh-kembang seseorang pada masa remaja merupakan masa yang paling penting dalam semua fase proses pertumbuhan dan perkembangan manusia. Selain itu, salah satu alasan mengapa masa remaja menjadi masa yang penting dan menjadi salah satu pusat perhatian para pakar psikologi perkembangan, sosial maupun pendidikan adalah karena adanya masa transisi. Dimana masa transisi ini adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa remaja dan masa transisi inilah yang menjadikan emosional remaja kurang stabil (*storm and stress*). Pada masa transisi ini memungkinkan timbulnya masa krisis yang biasanya ditandai munculnya perilaku-perilaku menyimpang atau biasa disebut dengan istilah kenakalan remaja atau *Juvenile Delinquency*.

Tujuan penelitian adalah sebagai berikut: 1) Untuk mengetahui kecenderungan pola asuh yang digunakan orang tua pada siswa *Kelas X dan XI SMKN 2 Malang*. 2) Untuk mengetahui bagaimana tingkat kenakalan remaja pada siswa *Kelas X dan XI SMKN 2 Malang*. 3) Untuk mengetahui bagaimana pengaruh pola asuh orang tua terhadap tingkat kenakalan remaja pada siswa *Kelas X dan XI SMKN 2 Malang*.

Subyek dalam penelitian adalah siswa kelas X PS 1, X TKJ 1, X TKJ 2, XI JSB 1, XI JSB 2 dan XI JSB 3 SMKN 2 Malang yang berjumlah 198 siswa. Pengambilan data menggunakan skala pola asuh orang tua dan kenakalan remaja. Pengolahan data menggunakan teknik regresi linier.

Hasil perhitungan kategorisasi menunjukkan bahwa tingkat pola asuh orang tua memiliki Pola Asuh tinggi sebanyak 17 responden (8,9%), yang memiliki Pola Asuh sedang sebanyak 163 responden atau 85,34%, dan yang memiliki pola asuh rendah sebanyak 11 responden atau 5,76%. Kenakalan Remaja tinggi sebanyak 20 responden (10,47%), yang memiliki Remaja sedang sebanyak 148 responden atau 77,49%, dan yang memiliki kenakalan remaja rendah sebanyak 23 responden atau 12,04%. Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa nilai korelasi pola asuh dan kenakalan remaja sebesar -0.484 dengan nilai signifikansi sebesar 0.000 ($p < 0.05$). Artinya adanya pengaruh antara pola asuh orang tua terhadap kenakalan remaja.

Kata Kunci : Pola Asuh, Orang tua dan Kenakalan Remaja

ملخص

مقربين، أحمد اللطيف ذو الفقار عام 2016. تأثير الأبوة والأمومة الآباء ضد جنوح الدرجة العاشرة مالانج. مقال . علم النفس. جامعة مولانا مالك إبراهيم مالانج. مؤدب: SMKN2 والحادية عشرة س.ي..م.بهرن. العميق، م

في عملية النمو يصل شخص ما في مرحلة المراهقة هي فترة من الأكثر أهمية في جميع مراحل عملية النمو والتنمية البشرية. وبالإضافة إلى ذلك، واحدة من الأسباب لماذا أصبحت المراهقين فترة مهمة وأصبح واحدا من مراكز اهتمام الخبراء في علم النفس التنموي والاجتماعي والتعليم لانتقالها. أين هذا الانتقال هو انتقال من مرحلة الطفولة إلى مرحلة المراهقة وفترة انتقالية هو ما يجعل المراهقين أقل استقرارا عاطفيا (العاصفة والإجهاد). في هذه الفترة الانتقالية يسمح بداية فترة الأزمة التي عادة ما تميز ظهور السلوك المنحرف، أو يشار إلى الأحداث أو جنوح الأحداث.

والغرض من هذا البحث هو على النحو التالي: (1) تحديد الاتجاهات الوالدية الآباء استخدامها على الطلاب من الدرجة العاشرة والحادية عشرة SMKN 2 مالانج. (2) لتحديد كيف مستوى جنوح الأحداث في الطلاب من الدرجة العاشرة والحادية عشرة SMKN 2 مالانج. (3) لمعرفة كيفية تربية الأطفال الآباء على مستوى جنوح الأحداث في الطلاب من الدرجة العاشرة والحادية عشرة SMKN2 مالانج.

وكانت عينة الدراسة طلبة الصف العاشر 1 PS، X TKJ 1، X TKJ 2، الحادي عشر JSB 1، الحادي عشر JSB 2 والحادي عشر JSB 3 SMKN 2 مالانج، تصل إلى 198 طالب وطالبة. استرجاع البيانات باستخدام أنماط مقياس من الأبوة والأمومة وجنوح الأحداث. معالجة البيانات باستخدام ارتباط تقني مع ارتباط بيرسون.

تظهر نتيجة العملية الحسابية التي على مستوى التصنيف الآباء الأبوة والأمومة لديها الأبوة والأمومة عالية العديد من المشاركين 17 (8.9%)، والتي قد الأبوة والأمومة يتم عددها 163 شملهم الاستطلاع أو 85.34%، والتي لديها الأبوة والأمومة منخفضة قدر 11 المشاركين أو 5.76%. جنوح يصل 20 المستطلعين (10.47%)، والذي كان المراهقون 148 شملهم الاستطلاع أو 77.49%، والتي لديها انحراف أقل بقدر 23 المشاركين أو 12.04%. وأظهرت نتائج الاختبار ارتباط أن قيمة الارتباط من الأبوة والأمومة ومعارفه في سن المراهقة في -0484 بقيمة أهمية 0.000 (ع > 0.05). وهذا يعني أن العلاقة بين تربية الأطفال وجنوح الأحداث..

كلمات البحث: الآباء الأبوة والأمومة وجنوح

ABSTRACT

Muqorrobin, Ahmad Latief Zulfikar 2016. *Influence Parenting Against Juvenile Delinquency of First and Second Grade Student in Public Vocational High School 2 Malang*. Thesis. Psychology. Maulana Malik Ibrahim Islamic State University of Malang. Advisor: M. Bahrhun Amiq, M,Si.

Growth and development process of someone in adolescence is the most important stage among all human phase. One of the reasons why it is important and become focus of developmental, social, and educational psychology experts is the transition stage. This transition stage is the switchover from children to adolescence and this stage triggers adolescent emotion less stable (*storm and stress*). In that stage, emergence of crisis phase is also possible happened. Actually, the symptom of crisis phase is deviant behaviors or usually called juvenile delinquency.

The purposes of this research are as follow: 1) To know parenting tendency which is used by parent of first and second grade student in Vocational High School 2 Malang. 2) To know how far juvenile delinquency level of first and second grade student in Vocational High School 2 Malang. 3) To know the influence of parenting and juvenile delinquency of first and second grade student in Public Vocational High School 2 Malang.

The subjects of this research are X PS 1, X TKJ 1, X TKJ 2, XI JSB 1, XI JSB 2 dan XI JSB 3 Vocational High School 2 Malang which the totals are 198 students. Data collection is taken by parenting and juvenile delinquency scale. Data processing is using correlation technique with *pearson correlation*.

The calculation results show that there are 3 different categorizations. First, parenting level which has high parenting consists of 17 respondents (8,9%), medium parenting consists of 163 respondent (85,34%), and low parenting consists of 11 respondent (5,76%). High juvenile delinquency consists of 20 respondents (10,47%), medium juvenile delinquency consists of 148 respondents (77,49%), and low juvenile delinquency consists of 23 respondents (12,04%). Correlation test result shows that the parenting correlation and juvenile delinquency value is -0.484 with significance value is 0.000 ($p < 0.05$). It means there is influence parenting against juvenile delinquency.

Keywords: Parenting, Parent, and Juvenile delinquency

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pola asuh orang tua juga sering dikenal sebagai gaya dalam memelihara anak atau membesarkan anak mereka selama mereka tetap memperoleh keperluan dasar yaitu makan, minum, perlindungan, dan kasih sayang. Santrock (2002) mengatakan yang dimaksud dengan pola asuh adalah cara atau metode pengasuhan yang digunakan oleh orang tua agar anak-anaknya dapat tumbuh menjadi individu-individu yang dewasa secara sosial.

Tumbuh kembang anak mulai dalam kandungan sampai ia tumbuh menjadi dewasa merupakan proses yang sangat panjang, dan hal ini merupakan suatu proses yang sangat luar biasa yang akan dialami oleh semua orang tua. Pada proses inilah akan tampak senang atau tidaknya anak, bahagia atau tidaknya anak tergantung kepada orang tua.

Akhir-akhir ini banyak orang tua yang mengesampingkan mengasuh anak mereka, mengetahui perkembangan dan pertumbuhan anak mereka, terkadang mereka malah membayar seorang perawat anak untuk mengasuh anak mereka. Dan tidak jarang orang tua yang mementingkan materi semata, yang dalam satu sisi orang tua mencari materi bukan hanya untuk dirinya tetapi juga untuk sang anak dan keluarga. Akan tetapi disatu sisi anak juga membutuhkan waktu bersama orang tua yang lebih lama,

karena tidak bisa dipungkiri kasih sayang orang tua pastilah sangat besar kepada anak.

Orang tua menaruh harapan yang besar pada anak mereka dan ingin menjadikan mereka anak yang baik serta membanggakan orang tua. Untuk mencapai hal itu hendaknya orang tua lebih menyadari peran serta tugas mereka sebagai orang tua dalam mengasuh, mendidik, serta membesarkan anak-anaknya. Dalam sebuah keluarga kehadiran ataupun adanya orang tua sangatlah besar maknanya untuk perkembangan anak secara psikologis.

Keluarga adalah lingkungan pertama yang anak kenal dan keluarga adalah lingkungan utama anak sehingga semua proses baik mengasuh, mendidik ataupun yang lainnya akan sangat berpengaruh pada perkembangan anak baik dalam segi intelektual, spiritual ataupun sosial dan perilaku anak dalam kehidupan sosial.

Kartini Kartono (Persada, 2002) mengungkapkan pola kriminal ayah, ibu, atau salah seorang anggota keluarga dapat mencetak pola kriminal hampir semua anggota keluarga lainnya. Oleh karena itu tradisi, sikap hidup, kebiasaan dan filsafat hidup keluarga itu besar sekali pengaruhnya dalam membentuk tingkah laku dan sikap setiap anggota keluarga. Dengan kata lain tingkah laku kriminal orang tua mudah sekali menular kepada anak-anaknya. Lebih-lebih lagi perilaku ini sangat gampang dioper oleh anak-anak puber dan *adolescence* yang belum stabil jiwanya, dan tengah mengalami banyak gejolak batin.

Selain itu Kartini Kartono (2002) juga mengungkapkan situasi dan kondisi lingkungan awal kehidupan anak, yakni keluarga (orang tua dan kerabat dekat), sangat mempengaruhi pembentukan pola *delinkuen* anak-anak dan para remaja.

Dari beberapa literatur dan hasil penelitian yang terkait dengan kenakalan remaja (dalam Santrock : 2002, Maria : 2007, Kienhuis : 2009, Joanna dalam Ruby : 2009, dan Willis : 2009) ditemukan bahwa salah satu faktor penyebab timbulnya kenakalan remaja ini adalah tidak berfungsinya orang tua sebagai figur tauladan yang baik bagi anak. Kenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh remaja dibawah usia 17 tahun yang disebabkan oleh kondisi tersebut juga sangat beragam, mulai dari perbuatan yang bersifat amoral maupun anti sosial. Seperti; berkata jorok, mencuri, merusak, kabur dari rumah, indisipliner di sekolah, membolos, membawa senjata tajam, merokok, berkelahi dan kebut-kebutan di jalan, sampai pada perbuatan yang sudah menjurus pada perbuatan kriminal atau perbuatan yang melanggar hukum, seperti; pembunuhan, perampokan, pemerkosaan, seks bebas, pemakaian obat-obatan terlarang, dan tindak kekerasan lainnya yang sering diberitakan dimedia-media masa.

Dewasa ini kenakalan remaja semakin meningkat dan meresahkan masyarakat, tak hanya terjadi di perkotaan, pun di desa mulai dibuat resah dengan perilaku ini. Fakta menarik dari Badan Narkotika Nasional (BNN) pada tahun 2009 menyebutkan bahwa 7% dari pelaku penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika, dan Bahan zat adiktif (Narkoba) dari tahun 2001

hingga tahun 2008 di Indonesia merupakan remaja yang berusia kurang dari sembilan belas tahun. Rata-rata kenaikan jumlah kasus penyalahgunaan narkoba tersebut kurang lebih sekitar 2% tiap tahunnya. Jumlah remaja di Indonesia kurang lebih mencapai 65 juta remaja, hal ini sangat membahayakan bagi remaja yang ada di Indonesia. (http://bnn.go.id/read/data_kasus_narkoba/4418/blog-single.html)

Fakta lain menyebutkan pada tahun 2006 Perkumpulan Keluarga Berencana Nasional (PKBI), United Nation Population Fund (UNFPA), dan Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) mencatat bahwa 15% dari remaja berusia 10-24 tahun di Indonesia, kurang lebih 9,3 juta remaja, telah melakukan hubungan seksual pranikah. Sedangkan aborsi menduduki posisi kedua yakni sekitar 2,3 juta kasus di Indonesia. Dan yang lebih mencengangkan lagi, sekitar 20 persen dari kasus aborsi tersebut atau sekitar 460 ribu kasus dilakukan oleh remaja.

Hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti terhadap lima siswa *SMKN 2 Malang* menunjukkan adanya perilaku kecenderungan kenakalan remaja pada umumnya, seperti pernah merokok, menonton film porno, membolos sekolah dan keluyuran hingga larut malam. Peneliti juga melakukan wawancara dengan koordinator bimbingan konseling sekolah yang mengatakan bahwa pada umumnya kenakalan yang dilakukan oleh siswa adalah membolos, tidak mengikuti peraturan yang berlaku di sekolah, berkelahi dengan sesama teman.

Kenakalan remaja merupakan hasil dari pola pengasuhan yang keliru, sehingga sikap anak sangat dipengaruhi oleh bagaimana anak melakukan imitasi terhadap apa yang dilihatnya. Ketika anak sudah mulai mampu menerima dan mengolah rangsang dari luar, saat itulah ia mulai mengatur pola berpikir dan pola perilakunya dalam menghadapi setiap masalah yang harus segera dipecahkannya (Badingah, 1993)

Menurut Kartono (2006), kenakalan remaja adalah gejala sakit (*patologis*) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu pengabaian sosial, sehingga anak remaja mengembangkan bentuk tingkah laku menyimpang. Kenakalan remaja yaitu kelainan tingkah laku, perbuatan atau tindakan remaja yang bersifat asosial bahkan anti-sosial yang melanggar norma-norma sosial, agama serta ketentuan hukum yang berlaku dalam masyarakat (Willis, 2005).

Menurut Hurlock kenakalan anak dan remaja bersumber dari moral yang sudah berbahaya atau beresiko (*moral hazard*). Menurutnya, kerusakan moral bersumber dari berbagai hal : 1. Keluarga yang sibuk, keluarga retak, dan keluarga single parent dimana anak hanya diasuh oleh ibu; 2. Menurunnya kewibawaan sekolah dalam mengawasi anak; 3. Peranan gereja tidak mampu menangani masalah moral (Hurlock, 1999)

Proses tumbuh-kembang seseorang pada masa remaja merupakan masa yang paling penting dalam semua fase proses pertumbuhan dan perkembangan manusia. Selain itu, salah satu alasan mengapa masa remaja

menjadi masa yang penting dan menjadi salah satu pusat perhatian para pakar psikologi perkembangan, sosial maupun pendidikan adalah karena adanya masa transisi. Dimana masa transisi ini adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa remaja dan masa transisi inilah yang menjadikan emosional remaja kurang stabil (*storm and stress*). Pada masa transisi ini menurut Ray (2008, dalam www.yoyoooh.com) memungkinkan timbulnya masa krisis yang biasanya ditandai munculnya perilaku-perilaku menyimpang atau biasa disebut dengan istilah kenakalan remaja atau *Juvenile Delinquency*.

Hurlock (2003) beranggapan bahwa, psikologis remaja tengah berada pada masa topan dan badai serta tengah mencari jati diri, sehingga menimbulkan konflik dan ketidakstabilan emosi dalam diri remaja. Menurut Stanley (Gunarsa, 2006) masa remaja juga merupakan masa dimana remaja penuh gejolak emosi dan tidakseimbangannya emosi atau yang disebut dengan "*storm and stress*" sehingga pola pikir atau perilaku remaja mudah terpengaruh lingkungan tempat tinggalnya.

Remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi (*High Curiosity*), oleh karena didorong oleh rasa ingin tahu yang tinggi itulah remaja cenderung ingin mencoba segala sesuatu, bertualang, dan menjelajah segala sesuatu yang belum pernah dialaminya, sehingga tidak menutup kemungkinan terjadinya kenakalan remaja (Kartono, 2006)

Menurut Hurlock (2003) dalam setiap masa perkembangan dan pertumbuhan anak peranan orang tua sangatlah penting. Tidak hanya sejak lahir sampai dewasa, tapi juga mulai dari *prenatal* (hamil) sampai pasca atau sampai dewasa. Apalagi di zaman yang sudah semakin berkembang dan maju ini, dengan berkembangnya berbagai macam teknologi, baik elektronik maupun transportasi, perkembangan anak juga dihadapkan dengan berbagai masalah, seperti moralitas yang semakin menurun dan perilaku di luar yang semakin bebas. Sehingga orang tua menjadi titik sentral dalam proses tumbuh kembang anak, baik secara *intelengensi*, sosial, psikis, moralitas, maupun perilaku mereka.

Hasil observasi terhadap 5 siswa dan siswi kelas X dan XI dan wawancara kepada guru bimbingan konseling yang peneliti lakukan juga menunjukkan ada kecenderungan Siswa-siswi kelas X dan XI SMKN 2 Malang melakukan kenakalan seperti membolos, merokok atau bahkan berbohong pada orang tua untuk membeli keperluan sekolah. Dengan melihat kondisi ini kemudian peneliti mencoba meneliti kembali tentang kenakalan remaja yang mendapat pengaruh dari pola asuh orang tua.

Berdasarkan pemaparan latar belakang dan hasil wawancara yang dilakukan, peneliti ingin meneliti tentang *Pengaruh Pola Asuh Orang tua Dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa Kelas X dan XI SMKN 2 Malang*. Menurut guru konseling yang diwawancarai peneliti, kelas X dan XI yang akan peneliti teliti terindikasi banyak melakukan kenakalan remaja, hal ini terbukti dari hasil observasi yang telah peneliti lakukan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat pola asuh orang tua pada siswa *Kelas X dan XI* SMKN 2 Malang?
2. Bagaimana tingkat kenakalan remaja pada siswa *Kelas X dan XI* SMKN 2 Malang?
3. Adakah pengaruh pola asuh orang tua terhadap tingkat kenakalan remaja pada siswa *Kelas X dan XI* SMKN 2 Malang?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas maka didapat tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kecenderungan pola asuh yang digunakan orang tua pada siswa *Kelas X dan XI* SMKN 2 Malang.
2. Untuk mengetahui bagaimana tingkat kenakalan remaja pada siswa *Kelas X dan XI* SMKN 2 Malang.
3. Untuk mengetahui adakah pengaruh pola asuh orang tua terhadap tingkat kenakalan remaja pada siswa *Kelas X dan XI* SMKN 2 Malang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah bagi perkembangan ilmu psikologi. Khususnya psikologi pendidikan dan psikologi sosial terutama yang berhubungan dengan kenakalan remaja dan pola asuh orang tua.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan orang tua, pendidik dan remaja khususnya mengenai faktor-faktor yang dapat menimbulkan kenakalan remaja. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tindakan pencegahan terhadap kenakalan remaja dengan meminimalisir hal-hal yang memungkinkan dapat menimbulkan terjadinya kenakalan remaja.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pola Asuh

1. Pengertian Pola Asuh

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa “pola adalah model, sistem, atau cara kerja”. Asuh adalah “menjaga, merawat, mendidik, membimbing, membantu, melatih, dan sebagainya”. Sedangkan arti orang tua menurut Nasution dan Nurhalijah (1986) “Orang tua adalah setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut sebagai bapak dan ibu”.

Setiap orang tua pasti mencintai anak-anaknya dan menginginkan agar anak mereka kelak menjadi orang yang bahagia dalam mengarungi hidup dan senantiasa menemukan pilihan hidup yang terbaik. Termasuk juga dalam hal memilih tempat pendidikan bagi anak, orang tua akan mencari informasi sebanyak mungkin agar anak tidak salah pilih dan terjerumus pada pilihan yang salah.

Gunarsa (1990) mengungkapkan bahwa pola asuh adalah suatu gaya mendidik yang dilakukan oleh orang tua untuk membimbing dan mendidik anak-anaknya dalam proses interaksi yang bertujuan memperoleh suatu perilaku yang diinginkan.

Santrock (2002) mengatakan yang dimaksud dengan pola asuh adalah cara atau metode pengasuhan yang digunakan oleh orang tua

agar anak-anaknya dapat tumbuh menjadi individu-individu yang dewasa secara sosial.

Sedangkan menurut Kohn (dalam Thoha, 1996) mengemukakan: Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berhubungan dengan anaknya. Sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain dari cara orang tua memberikan pengaturan kepada anak, cara memberikan hadiah dan hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritas dan cara orang tua memberikan perhatian, tanggapan terhadap keinginan anak. Dengan demikian yang dimaksud dengan Pola Asuh Orang tua adalah bagaimana cara mendidik anak baik secara langsung maupun tidak langsung.

Pola asuh orang tua menjadi sangat penting dalam proses perkembangan dan pertumbuhan anak baik secara fisik maupun psikis. Bukan hanya tuntutan yang diberikan oleh orang tua kepada anak, tetapi orang tua juga mendorong dan memotivasi anak untuk hal-hal yang positif buat anak yang nantinya akan sangat berguna untuk masa yang akan datang buat si anak (Santrock, 2002)

Ulwan (2009) mengatakan jika remaja diperlakukan oleh kedua orang tuanya dengan perlakuan kejam, dididik dengan pukulan yang keras dan cemoohan pedas, serta diliputi dengan penghinaan, ejekan dan pemberian label-label negatif maka yang akan muncul adalah citra diri negatif pada remaja.

Menurut Irawati (2009) pola asuh yang baik adalah pola asuh yang diselimuti dengan cinta, kasih sayang dan kelembutan serta

diiringi dengan penerapan pengajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan usia dan kecerdasan anak, akan menjadi kunci kebaikan anak dikemudian hari.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah suatu proses interaksi antara orang tua dan anak, yang meliputi kegiatan seperti memelihara, mendidik, membimbing serta mendisiplinkan dalam mencapai proses kedewasaan baik secara langsung maupun tidak langsung.

2. Dimensi Pola Asuh

Baumrind dalam (Maccoby, 1980) menyatakan bahwa pola asuh orang tua memiliki dua dimensi, yaitu :

1. Dimensi Kontrol

Dimensi ini berhubungan dengan sejauh mana orang tua mengharapkan dan menuntut kematangan perilaku yang bertanggungjawab dari anak. Dimensi kontrol memiliki indikator, yaitu :

a. Pembatasan (*Restrictiveness*)

Pembatasan merupakan suatu pencegahan atas suatu hal yang ingin dilakukan anak. Kondisi ini ditandai dengan banyaknya larangan yang diberikan pada anak. Orang tua cenderung memberikan batasan-batasan terhadap tingkah laku atau kegiatan anak tanpa disertai penjelasan mengenai apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan, sehingga anak

dapat menilai pembatasan-pembatasan tersebut sebagai penolakan orang tua atau pencerminan bahwa orang tua tidak mencintainya.

b. Tuntutan (*Demandingness*)

Tuntutan secara umum dapat dikatakan orang tua mengharapkan dan berusaha agar anak dapat memenuhi standar tingkah laku, sikap serta tanggung jawab sosial yang tinggi atau yang telah ditetapkan. Tuntutan yang diberikan oleh orang tua akan bervariasi dalam hal sejauh mana orang tua menjaga, mengawasi atau berusaha agar anak memenuhi tuntutan tersebut.

c. Sikap Ketat (*Strictness*)

Hal dikaitkan dengan sikap orang tua yang ketat dan tegas dalam menjaga anak agar selalu mematuhi aturan dan tuntutan yang diberikan oleh orang tuanya. Orang tua tidak menginginkan anaknya membantah atau tidak menghendaki keberatan-keberatan yang diajukan anak terhadap peraturan-peraturan yang telah ditentukan.

d. Campur Tangan (*Intrusiveness*)

Campur tangan orang tua dapat diartikan sebagai intervensi yang dilakukan orang tua terhadap rencana-rencana anak, hubungan interpersonal anak atau kegiatan lainnya.

e. Kekuasaan yang sewenang-wenang (*Arbitrary exercise of power*)

Orang tua yang menggunakan kekuasaan sewenang-wenang,

memiliki kontrol yang tinggi dalam menegakan aturan-aturan dan batasan-batasan. Orang tua merasa berhak menggunakan hukuman bila tingkah laku anak tidak sesuai dengan yang diharapkan selain itu, hukuman yang diberikan tersebut tanpa disertai dengan penjelasan mengenai letak kesalahan anak.

2. Dimensi Kehangatan

Maccoby (1980) menyatakan bahwa kehangatan merupakan aspek yang penting dalam pengasuhan anak karena dapat menciptakan suasana yang menyenangkan dalam kehidupan keluarga. Dimensi kehangatan memiliki beberapa indikator, yaitu: (1) Perhatian orang tua terhadap kesejahteraan anak, (2) Responsifitas orang tua terhadap kebutuhan anak, (3) Meluangkan waktu untuk melakukan kegiatan bersama dengan anak, (4) Menunjukkan rasa antusias pada tingkah laku yang ditampilkan anak, serta (5) Peka terhadap kebutuhan emosional anak.

Dalam memberikan aturan-aturan kepada anak, setiap orang tua akan memberikan bentuk pola asuh yang berbeda-beda. Berdasarkan latar belakang pengasuhan orang tua sendiri sehingga akan menghasilkan bermacam-macam pola asuh yang berbeda dari orang tua yang berbeda pula.

Dari beberapa uraian pengertian pola asuh yang dikemukakan oleh beberapa tokoh diatas dapat disimpulkan bahwasanya pola asuh merupakan cara-cara pengarahan tingkah laku yang dilakukan oleh

orang tua, dalam pembentukan interaksi sosial, dan nilai sistem pada anak agar sesuai dengan yang diinginkan orang tua dan menjadi orang yang bertanggung jawab atas dirinya.

3. Jenis Pola Asuh

Dalam pola asuh sendiri ada beberapa jenis pola asuh yang dipakai orang tua dalam penerapannya dikehidupannya sehari-hari. Model atau jenis pola asuh orang tua nantinya juga akan berdampak pada sikap dan perilaku anak.

Hurlock (1999) membagi bentuk pola asuh orang tua menjadi 3 macam yaitu :

a. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat.

b. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh ini cenderung menetapkan standar mutlak yang harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman. Apabila anak tidak

mau melakukan apa yang dikatakan oleh orang tua, maka orang tua tidak segan menghukum anak. Orang tua tipe ini juga tidak mengenal kompromi dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah. Orang tua tipe ini tidak memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mengerti mengenai anaknya.

c. Pola Asuh Permisif

Pola asuh ini memberikan pengawasan yang sangat longgar. Memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Orang tua cenderung tidak menegur atau memperingatkan apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka. Namun orang tua tipe ini biasanya bersifat hangat, sehingga seringkali disukai oleh anak.

Para ahli menemukan bahwa pola asuh yang ditampilkan orang tua memiliki korelasi dengan perilaku anak. Salah satu ahli yang meneliti hal itu adalah Baumrind (dalam Santrock, 2004).

Tabel 2.1
Korelasi Pola Asuh Orang tua dengan Perilaku Anak

<i>Parenting Styles</i>	Karakter Orang tua	Perilaku Anak
<i>Authoritative Parenting (demokratis)</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. mendorong anak untuk mandiri, namun tetap <i>membuat</i> batasan dan kontrol terhadap perilaku anak 2. Memberikan kontrol tetapi fleksibel 3. Membuat tuntutan yang rasional 4. Dekat secara emosional 5. Mendengarkan pembicaraan anak 6. Menghargai kedisiplinan, membangun kepercayaan diri anak 7. Menunjukkan rasa senang dan dukungan atas perilaku anak yang membangun 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terlihat bahagia, gembira 2. Memiliki kepercayaan diri dan kontrol diri 3. Berjiwa eksploratif 4. <i>Achievement oriented</i> tetpai bertindak sesuai kemampuan 5. Membangun hubungan yang bersahabat dengan lingkungan 6. Kooperatif 7. Dapat mengatasi stres dengan baik
<i>Authoritarian Parenting/adult centered (Otoriter)</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menerapkan kontrol diri secara kaku 2. Mengevaluasi perilaku dan sikap anak dengan standar yang absolut 3. Menghargai kepatuhan, menghormati orang dewasa dan tradisi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bertindak tidak sesuai dengan yang diinginkan 2. Terlihat kurang memiliki tujuan 3. Sering kurang bahagia, menarik diri, takut dan kurang percaya diri ketika membandingkan diri dengan orang lain
<i>Indulgent Parenting/permissive (child centered)</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terlibat dalam aktifitas anak, tetapi tidak banyak mengontrol dan tidak banyak menuntut 2. Membiarkan anak melakukan apa yang diinginkan anak 3. Berunding dengan anak tentang segala kebijakan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak pernah belajar mengontrol perilaku mereka 2. Kurang percaya diri 3. Berperilaku impulsif dan agresif dan cenderung bertindak sesuka hati 4. Melakukan eksplorasi sebebasnya 5. Memiliki kontrol diri yang rendah
<i>Neglectful Parenting/Uninvolved (menarik diri dan tidak terikat)</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Orang tua yang tidak terlibat dalam aktifitas anak 2. Tidak ada tuntutan dan kontrol 3. Tidal tertarik pada pendapat, pandangan dan kegiatan anak 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kurangnya ikatan dengan orang tua dalam segala aspek 2. Anak merasa hal lain lebih penting daripada orang tua 3. Kontrol diri lemah 4. <i>Self esteem</i> rendah 5. Merasa asing atau diabaikan keluarga 6. Terlibat kenakalan remaja

Berdasarkan hasil penelitian Baumrind (dalam Sigelmen, 2002) dikatakan terdapat 3 jenis pola asuh yaitu: otoritatif, otoritarian dan permisif. Kemudian Maccoby & Martin (dalam Boyd & Bee, 2006). menambahkan satu jenis pola asuh lagi dengan pola asuh *uninvolved/neglectful*.

1) Otoritatif

Orang tua yang memiliki pola asuh otoritatif lebih fleksibel; mereka mengendalikan dan menggunakan kontrol, tetapi mereka juga menerima dan responsif. Seimbang dalam kedua dimensi baik kontrol maupun respon. Orang tua tidak hanya membuat peraturan yang jelas dan secara konsisten melakukannya, tetapi juga menjelaskan rasionalisasi peraturan mereka dan pembatasannya. Orang tua juga responsif pada kebutuhan anak-anak mereka dan sudut pandang anak, serta melibatkan anak dalam pengambilan keputusan keluarga. Anak yang dididik dengan cara otoritatif umumnya cenderung mengungkapkan agresivitasnya dalam tindakan-tindakan yang konstruktif atau dalam bentuk kebencian yang sifatnya sementara saja.

2) Otoritarian

Pola asuh ini ditandai dengan tingginya kontrol dan rendahnya respon. Orang tua memaksakan banyak peraturan, mengharapkan kepatuhan yang ketat, jarang menjelaskan mengapa anak harus memenuhi peraturan-peraturan tersebut, dan biasanya mengandalkan

taktik kekuasaan. Studi yang dilakukan oleh Fagan (dalam Badingah, 1993) menunjukkan bahwa ada keterkaitan antara faktor keluarga dan tingkat kenakalan seorang anak. Keluarga yang tidak harmonis ditambah lagi dengan orang tua yang otoritarian cenderung menghasilkan remaja yang bermasalah dan pada akhirnya akan melakukan kenakalan remaja.

3) *Permisif*

Pola pengasuhan ini mengandung kontrol yang rendah dan respon yang tinggi. Orang tua permisif membuat beberapa pengendalian pada anak-anak untuk berperilaku matang, mendorong anak untuk mengekspresikan perasaan dan dorongan mereka dan jarang menggunakan kontrol pada perilaku mereka. Pola asuh permisif akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang impulsif, agresif, tidak patuh, manja, kurang mandiri, mau menang sendiri, kurang percaya diri, dan kurang matang secara sosial.

4) *Uninvolved*

Pola asuh ini mengkombinasikan rendahnya kontrol dan respon yang rendah pula. Secara relatif tidak melibatkan diri pada pengasuhan anak dan tidak terlalu peduli pada anak-anak. Colbert & Martin (1997) menemukan bahwa anak-anak dari pola asuh *uninvolved* cenderung tidak memiliki kompetensi baik secara sosial maupun akademik. Mereka juga cenderung terlibat dengan kenakalan remaja dan perilaku antisosial pada saat mereka remaja.

4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh

Adapun faktor yang mempengaruhi pola asuh anak adalah (Edwards, 2006):

a. Pendidikan Orang tua

Pendidikan dan pengalaman orang tua dalam perawatan anak akan mempengaruhi persiapan mereka dalam menjalankan pengasuhan. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menjadi lebih siap dalam menjalankan peran pengasuhan antara lain: terlibat aktif dalam setiap pendidikan anak, mengamati segala sesuatu dengan berorientasi pada masalah anak, selalu berupaya menyediakan waktu untuk anak-anak dan menilai perkembangan fungsi keluarga dan kepercayaan anak. Sir Godfrey Thomson (dalam Supartani, 2004) menunjukkan bahwa pendidikan diartikan sebagai pengaruh lingkungan atas individu untuk menghasilkan perubahan-perubahan yang tetap atau permanen di dalam kebiasaan tingkah laku, pikiran dan sikap. Orang tua yang sudah mempunyai pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak akan lebih siap menjalankan peran asuh, selain itu orang tua akan lebih mampu mengamati tanda-tanda pertumbuhan dan perkembangan yang normal.

b. Lingkungan

Lingkungan banyak mempengaruhi perkembangan anak, maka tidak mustahil jika lingkungan juga ikut serta mewarnai pola-pola pengasuhan yang diberikan orang tua terhadap anaknya.

c. Budaya

Sering kali orang tua mengikuti cara-cara atau kebiasaan-kebiasaan masyarakat disekitarnya dalam mengasuh anak. Karena pola-pola tersebut dianggap berhasil dalam mendidik anak kearah kematangan. Orang tua mengharapkan kelak anaknya dapat diterima dimasyarakat dengan baik, oleh karena itu kebudayaan atau kebiasaan masyarakat dalam mengasuh anak juga mempengaruhi setiap orang tua dalam memberikan pola asuh terhadap anaknya (Anwar,2000).

5. Pola Asuh dalam Pandangan Islam

Anak merupakan buah hasil kasih sayang sekaligus amanah bagi orang tua dalam mengarungi bahtera perkawinan. Ia dapat menjadi penyejuk dalam keluarga, bahkan anak juga dapat menjadi berkah dan datangnya rizki. Dalam hal ini, anak adalah buah hati belahan jantung, tempat bergantung dihari tua, generasi penerus cita-cita orang tua. Seperti didalam Al-Qur'an disebutkan dalam surat At-tahrim ayat 6;

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاٰهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَٰئِكَةٌ
غُلٰظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ﴿٦﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (QS. At Tahrim : 6)

Al-Qur'an menyebutkan bahwa anak adalah buah hati keluarga

dengan iringan do'a harapan dari orang tua agar mereka menjadi pemimpin atau imam bagi orang-orang yang bertaqwa. Allah SWT berfirman dalam surat Al- Furqon ;74:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ﴿٧٤﴾

Artinya : “Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (Kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa”. (QS. Al Furqan : 74)

Allah juga menyebutkan bahwa anak merupakan ujian bagi orang tuanya. Dengan kata lain, orang tua mempunyai kewajiban untuk mendidik dan menjadikan anak-anaknya menjadi orang yang shaleh, bermanfaat bagi dirinya, keluarga, masyarakat maupun agama. Namun ditengah kesibukan dan kepentingan pribadi orang tua, tidak sedikit orang tua yang gagal mendidik anaknya untuk menjadi anak yang shaleh. Allah berfirman, sebagai berikut:

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا آمَاؤُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿٢٨﴾

Artinya : “Dan Ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan Sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar”. (QS. Al Anfal : 28)

Agar anak tumbuh berkembang dengan baik sesuai harapan orang tua, sikap dan perhatian orang tua terhadap anak sangat mempengaruhi pembentukan pribadi anak. Orang tua yang menghendaki anaknya memiliki sikap yang baik dan motivasi belajar yang tinggi harus memperlihatkan contoh dan dorongan ke arah yang diinginkan. Sikap orang tua memberikan kemungkinan yang sangat besar terhadap sukses

atau gagalnya usaha seorang anak dalam membentuk pribadi yang shaleh. Oleh karena itu orang tua adalah modal dasar menanamkan kebaikan dalam mendidik anak.

Setiap anak yang baru lahir dalam keadaan fitrah, baik buruknya anak tergantung pada orang tua, bagaimana orang tua mengasuh anak, mendidik anak atau mengarahkan anak, dalam sebuah hadits disebutkan yang sebagai berikut;

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ عَنِ الرَّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ نَصْرَانِيَّةٍ أَوْ مُجَسَّسَانِهِ كَمَا تَلِدُ الْبَيْهَمَةُ نَتْنَجُ الْبَيْهَمَةَ هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ

Telah menceritakan kepada kami Adam telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dza'bi dari Az Zuhriy dari Abu Salamah bin 'Abdurrahman dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata; Nabi Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah. Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?". (Hadits Shohih Bukhari no. 1296).

Anak ketika sudah usia 7 tahun maka orang tua harus sudah menyuruhnya melakukan sholat, sampai ia umur 9-10 tahun ketika anak tidak melaksanakan sholat maka orang tua boleh memukulnya, tetapi tidak dengan pukulan yang menyakitkan.

Orang tua adalah model atau contoh bagi anak-anaknya, maka hendaknya orang tua memberikan contoh perbuatan yang baik, serta memberikan pengetahuan yang baik pula, sehingga anak mempunyai

wawasan dan pengetahuan yang luas sehingga setiap apa yang anak lakukan ada landasannya, dan tahu mengapa ia harus melakukan hal itu.

Mendidik dan membina anak dalam agama Islam merupakan suatu cara yang dikehendaki oleh Allah agar anak-anak dapat terjaga dari siksa neraka. Cara menjaga diri dari api neraka adalah dengan jalan taat mengerjakan perintah-perintah Allah dan menjauhi segala laranganNya. Sehubungan dengan itu maka pola pengasuhan anak yang tertuang dalam Islam itu dimulai dari:

1. Pembinaan pribadi calon suami-istri, melalui penghormatannya kepada kedua orang tuanya.
2. Memilih dan menentukan pasangan hidup yang sederajat (*kafa'ah*).
3. Melaksanakan pernikahan sebagaimana diajarkan oleh ajaran Islam.
4. Berwudlu dan berdo'a pada saat akan melakukan hubungan sebadan antara suami dan istri.
5. Menjaga, memelihara dan mendidik bayi (janin) yang ada dalam kandungan ibunya.
6. Membacakan dan memperdengarkan adzan di telinga kanan, dan iqamat ditelinga kiri bayi.
7. *Mentahnik* anak yang baru dilahirkan. *Tahnik* artinya meletakkan bagian dari kurma dan menggosok rongga mulut anak yang baru

dilahirkan dengannya, yaitu dengan cara meletakkan sebagian dari kurma yang telah dipapah hingga lumat pada jari-jari lalu memasukkannya ke mulut anak yang baru dilahirkan itu. Selanjutnya digerak-gerakkan ke arah kiri dan kanan secara lembut. Adapun hikmah dilakukannya *tahnik* antara lain; *pertama*, untuk memperkuat otot-otot rongga mulut dengan gerakan gerakan lidah dan langit-langit serta kedua rahangnya agar siap menyusui dan menghisap ASI dengan kuat dan alamiah, *kedua*, mengikuti sunnah Rasul.

8. Menyusui anak dengan air susu ibu dari usia 0 bulan sampai usia 24 bulan.
9. *Pemberian* nama yang baik.

Oleh karena itu pada setiap muslim, pemberian jaminan bahwa setiap anak dalam keluarga akan mendapatkan asuhan yang baik, adil, merata dan bijaksana, merupakan suatu kewajiban bagi kedua orang tua. Lantaran jika asuhan terhadap anak-anak tersebut sekali saja kita abaikan, maka niscaya mereka akan menjadi rusak. Minimal tidak akan tumbuh dan berkembang secara sempurna (Abdur Razak Husain).

Dari beberapa uraian diatas dapat dilihat bahwasanya peran orang tua dalam mengasuh anak dan mendidik anak sangatlah penting. Selain penting, peran orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak akan sangat berpengaruh pada setiap perkembangan dan pertumbuhan anak nantinya.

B. Kenakalan Remaja

1. Pengertian Kenakalan Remaja

Secara etimologi, kata "remaja" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti mulai dewasa, sudah sampai umur untuk kawin. Istilah asing yang sering dipakai untuk menunjukkan masa remaja, antara lain: *puberteit*, *adolescencia* dan *youth*. Dalam bahasa Indonesia sering pula dikatakan pubertas atau remaja. Dalam berbagai macam kepustakaan istilah-istilah tersebut tidak selalu sama uraiannya. Apabila melihat asal kata istilah-istilah tadi, maka akan diperoleh:

- a. *Puberty* atau *puberteit* berasal dari bahasa latin: *pubertas*. Pubertas berarti kelaki-lakian, kedewasaan yang dilandasi oleh sifat dan tanda-tanda kelaki-lakian.
- b. *Adolescentia* berasal dari kata latin: *adulescentia*. Dengan *adulescentia* dimaksudkan masa muda, yakni antara 17 dan 30 tahun.

Menurut Kartono (2006), kenakalan remaja adalah gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu pengabaian sosial, sehingga anak remaja mengembangkan bentuk tingkah laku menyimpang. Kenakalan remaja yaitu kelainan tingkah laku, perbuatan atau tindakan remaja yang bersifat asosial bahkan anti sosial yang melanggar norma-norma sosial, agama serta ketentuan hukum yang berlaku dalam masyarakat (Willis, 2005).

Menurut Harriman (1995), kenakalan remaja artinya orang di bawah umur 16 atau 18 tahun, sebagaimana hukum negara telah

memutuskan, *delinquent* atau *delinquency* yaitu orang yang melakukan pelanggaran hukum, biasanya pelanggaran masih di bawah umur untuk memegang tanggung jawab atau tingkah laku illegal atau anti sosial yang dilakukan oleh kelompok kecil.

Berdasarkan pengertian yang dikemukakan oleh beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja yaitu kehidupan remaja yang menyimpang dari berbagai aturan dan norma yang berlaku umum atau remaja yang perbuatannya menyimpang dari norma-norma agama, hukum, adat istiadat yang hidup dan berkembang dalam masyarakat, sehingga meresahkan kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

2. Ciri-ciri Kenakalan Remaja

Menurut Mulyono (1995) dalam bukunya yang berjudul Pendekatan Analisis Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya mengemukakan ciri-ciri kenakalan remaja dapat digolongkan ke dalam dua kelompok:

- a. Kenakalan remaja yang bersifat amoral dan anti sosial.

Kenakalan remaja yang bersifat amoral, yakni kenakalan remaja yang tidak tahu tata cara pergaulan, tidak terkendalikan bahkan tidak dapat mengendalikan diri dan tidak menghormati orang tua.

- b. Kenakalan remaja yang bersifat melanggar hukum (Undang-undang).

Yakni kenakalan yang dapat digolongkan ke dalam pelanggaran hukum dan mengarah kepada tindakan kriminal.

Menurut Jensen (Sarwono, 2006), bentuk-bentuk kenakalan remaja

dibagi menjadi empat jenis yaitu:

- 1) Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, seperti: perkelahian, memiliki dan membawa benda yang membahayakan orang lain dan lain-lain.
- 2) Kenakalan yang menimbulkan korban materi, seperti: perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan, dan lain-lain.
- 3) Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain, Kenakalan yang bersifat anti sosial, yakni perbuatan atau tingkah laku yang bertentangan dengan nilai atau norma sosial yang ada di lingkungan hidupnya (Gunarsa, 2007). Kenakalan amoral dan anti sosial tidak diatur oleh undang-undang sehingga tidak dapat dikategorikan sebagai pelanggaran hukum seperti: berbohong, atau memutarbalikkan kenyataan dengan tujuan menipu diri sendiri, pelacuran, penyalahgunaan obat, berpakaian tidak pantas, keluyuran atau pergi sampai larut malam, dan bergaul dengan teman yang dapat menimbulkan pengaruh negatif.
- 4) Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, mengingkari status orang tua dengan cara minggat dari rumah atau membantah perintah mereka. Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ekowarni (1993) bahwa sebagian besar pelanggaran di Sekolah dilakukan oleh remaja usia 16 tahun sampai 19 tahun.

Jensen (Sarwono, 2008) juga mengatakan bahwa ada empat aspek

kenakalan remaja:

- a) Perilaku yang melanggar hukum. Seperti melanggar rambu-rambu lalulintas, mencuri, merampok, memperkosa dan masih banyak lagi perilaku-perilaku yang melanggar hukum lainnya.
- b) Perilaku yang membahayakan orang lain dan diri sendiri. Seperti kebut-kebutan di jalan, menerobos rambu-rambu lalulintas, merokok, narkoba dan lain sebagainya.
- c) Perilaku yang menimbulkan korban materi. Seperti mencuri, memalak, merusak fasilitas sekolah maupun fasilitas umum lainnya dan lain-lain.
- d) Perilaku yang menimbulkan korban fisik. Seperti tawuran antar sekolah dan atau berkelahi dengan teman satu sekolah dan lain sebagainya.

Gunarsa (1986) menggolongkan kenakalan remaja dalam dua kelompok besar dalam kaitannya dengan norma hukum, yaitu:

- a. Kenakalan yang bersifat amoral dan asosial dan tidak teratur dalam undang-undang sehingga tidak dapat digolongkan sebagai pelanggaran hukum, antara lain:
 - 1) Pembohong, memutar balikkan kenyataan dengan tujuan menipu orang atau menutupi kesalahan.
 - 2) Membolos, pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan sekolah.
 - 3) Kabur meninggalkan rumah tanpa izin orang tua atau

menentang keinginan orang tua.

- 4) Keluyuran, pergi sendiri maupun berkelompok tanpa tujuan dan menimbulkan perbuatan iseng yang negatif.
 - 5) Memiliki benda yang dapat membahayakan orang lain sehingga mudah terangsang untuk menggunakannya, seperti pisau, pistol, dan lain-lain.
 - 6) Bergaul dengan teman yang memberi pengaruh buruk sehingga timbul tindakan-tindakan yang kurang bertanggung jawab.
 - 7) Membaca buku-buku cabul dan kebiasaan menggunakan bahasa yang tidak sopan.
 - 8) Secara berkelompok makan dirumah makan, tanpa membayar atau naik bus tanpa membeli karcis.
 - 9) Turut dalam pelacuran atau melacurkan dirinya, baik dengan tujuan kesulitan ekonomi maupun tujuan lainnya.
 - 10) Berpakaian tidak pantas dan minum-minuman keras atau menghisap ganja sehingga merusak dirinya.
- b. Kenakalan yang dianggap melanggar undang-undang dan digolongkan sebagai pelanggaran hukum, antara lain:
- 1) Pencurian dengan maupun tanpa kekerasan.
 - 2) Penjudian dan segala bentuk perjudian dengan menggunakan uang.
 - 3) Percobaan pembunuhan.
 - 4) Menyebabkan kematian orang lain.
 - 5) Pengguguran kandungan.

- 6) Penggelapan barang.
- 7) Penganiayaan berat yang mengakibatkan kematian seseorang.
- 8) Pemalsuan uang dan surat-surat penting.

Kartono (2006) mengemukakan kenakalan remaja yang membudaya di tengah masyarakat mempunyai ciri sebagai berikut:

- a. Mengandung banyak dimensi ketegangan syaraf, kegelisahan batin dan keresahan hati pada para remaja, yang kemudian disalurkan atau dikompensasikan secara negatif pada tindak kejahatan dan agresivitas tidak terkendali.
- b. Merupakan *adolescence revolt* (pemberontakan adolesensi) terhadap kekuasaan dan kewibawaan orang dewasa, dalam usaha mereka menemukan identitas diri lewat tingkah laku yang melanggar norma sosial dan hukum.
- c. Banyak terdapat penyimpangan seksual, antara lain cinta bebas dan seks bebas, “kumpul kebo”, perkosaan seksual, dan lain-lain.
- d. Banyak terdapat tindak ekstrim radikal yang dilakukan oleh para remaja yang menggunakan cara-cara kekerasan.

Berdasarkan beberapa teori yang disebutkan diatas, dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja berdampak negatif, baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Hal ini juga sangat menyimpang dengan aturan dan norma sosial yang berlaku dimasyarakat.

3. Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Kenakalan Remaja

Kenakalan pada remaja tidak muncul dengan sendirinya dan

dapat dipastikan banyak faktor yang menyebabkan tingkah laku kenakalan remaja itu. Willis (2005), menyebutkan ada empat faktor yang menyebabkan kenakalan remaja, yaitu :

a. Faktor Internal

Lemahnya pertahanan diri merupakan salah satu faktor yang ada di dalam diri untuk mengontrol dan mempertahankan diri dari pengaruh-pengaruh negatif dan lingkungan. Ketidakmampuan untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosial, kurangnya dasar keimanan dan kemampuan untuk memilih teman bergaul dapat memicu pembentukan perilaku negatif.

b. Faktor keluarga

Keluarga merupakan sumber utama atau lingkungan yang utama penyebab kenakalan remaja. Hal ini disebabkan karena anak hidup dan berkembang, bermula dari keluarga. Hubungan antara anak dan orang tua, hubungan dengan anggota keluarga lain, serta pola asuh orang tua juga mempengaruhi. Orang tua yang memberi kasih sayang dan kebebasan bertindak sesuai dengan umur para remaja dapat diharapkan remaja akan mengalami perkembangan optimal.

c. Faktor masyarakat

Masyarakat dapat pula menjadi penyebab berjangkitnya kenakalan remaja, terutama di lingkungan masyarakat yang kurang melaksanakan ajaran- ajaran agama yang dianutnya. Masyarakat

yang kurang beragama, merupakan sumber berbagai kejahatan seperti kekerasan, pemerasan dan perampokan. Tingkah laku seperti itu akan mudah mempengaruhi remaja yang sedang dalam masa perkembangan.

d. Faktor sekolah

Sekolah merupakan tempat pendidikan kedua setelah rumah. Sekolah cukup berperan dalam membina remaja untuk menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab. Dalam rangka pembinaan anak didik ke arah kedewasaan itu, kadang-kadang sekolah juga penyebab dari timbulnya kenakalan remaja. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan (1998) penerapan disiplin sekolah yang cukup baik dan konsisten membawa dampak positif bagi siswa, yaitu membantu siswa mengontrol perilaku dan bertanggung jawab atas perilakunya.

Menurut Sudarsono (2004), ada tiga faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja, yaitu:

a) Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan yang terdekat untuk membesarkan, mendewasakan dan di dalamnya anak mendapatkan pendidikan yang pertama kali. Keluarga dapat memupuk kepercayaan diri anak dan perasaan aman untuk dapat berdiri dan bergaul dengan orang lain. Keluarga dapat memenuhi kebutuhan remaja akan keakraban dan kehangatan yang memang perlu

baginya.

b) Pendidikan Formal / Sekolah

Sekolah merupakan tempat pendidikan yang kedua setelah lingkungan keluarga bagi anak remaja. Masa remaja masih merupakan masa di sekolah terutama pada masa-masa permulaan. Remaja dalam masa tersebut pada umumnya duduk di sekolah menengah pertama atau yang lebih setingkat. Interaksi yang dilakukan oleh remaja di sekolah sering menimbulkan akibat sampingan yang negatif bagi perkembangan mental sehingga anak remaja menjadi melakukan kenakalan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Moeljohardjono, dkk (2000) ada perbedaan konsep dan perilaku kenakalan remaja antara siswa dengan peringkat tinggi dan siswa dengan peringkat rendah.

c) Masyarakat

Remaja sebagai anggota masyarakat selalu mendapat pengaruh dari keadaan masyarakat dan lingkungannya baik secara langsung maupun tak langsung.

Faktor-faktor penyebab kenakalan remaja menurut Santrock (2003):

1. Identitas (Identitas Negatif)

Menurut teori perkembangan yang dikemukakan oleh Erikson, masa remaja ada pada tahap di mana krisis identitas versus difusi identitas harus diatasi. Tidaklah mengejutkan, gagasan Erikson mengenai kenakalan dihubungkan dengan kemampuan remaja

untuk mengatasi krisis ini secara positif. Erikson percaya bahwa perubahan biologis berupa pubertas menjadi awal dari perubahan yang terjadi bersamaan dalam harapan sosial yang dimiliki keluarga, teman sebaya, dan sekolah terhadap remaja. Oleh karena itu, bagi Erikson, kenakalan adalah suatu upaya untuk membentuk suatu identitas, walaupun identitas tersebut negatif. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Haniman (1997) bahwa citra diri yang baik dan positif di rumah maupun di sekolah cenderung mampu meredam berbagai perilaku yang kurang baik.

2. Kontrol Diri (Derajat Rendah)

Kenakalan remaja juga dapat digambarkan sebagai kegagalan untuk mengembangkan kontrol diri yang cukup dalam hal tingkah laku. Beberapa anak remaja gagal memperoleh pengendalian yang esensial yang umumnya dicapai orang lain selama proses pertumbuhan. Mereka mungkin gagal membedakan tingkah laku yang dapat diterima dan yang tidak dapat diterima, atau mungkin mereka sebenarnya sudah mengetahui perbedaan antara keduanya namun gagal dalam mengembangkan kontrol diri yang sesuai dalam menggunakan perbedaan itu untuk membimbing tingkah laku mereka. Pada penelitian yang dilakukan Feldman dan Weinberger (1994) dalam Santrock (2003) ditemukan bahwa kontrol diri memainkan peran penting dalam kenakalan remaja.

3. Proses Keluarga

Walaupun telah ada sejarah panjang dalam upaya mendefinisikan faktor keluarga yang berperan serta dalam terjadinya kenakalan, namun yang paling menjadi fokus akhir-akhir ini adalah dukungan keluarga dan praktek manajemen keluarga. Terganggunya atau ketiadaan penerapan pemberian dukungan keluarga dan praktek manajemen oleh orang tua secara konsisten berhubungan dengan tingkah laku antisosial oleh anak-anak dan remaja. Pada hakekatnya, para orang tua mempunyai harapan agar anak-anak mereka tumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik, tahu membedakan apa yang baik dan yang tidak baik, tidak mudah terjerumus dalam perbuatan-perbuatan yang dapat merugikan dirinya sendiri maupun merugikan orang lain. Harapan ini akan mudah terwujud dengan adanya kesadaran dari orang tua akan peranan mereka sebagai orang tua besar pengaruhnya terhadap perkembangan moral anak.

4. Kelas Sosial/Komunitas

Kualitas sekolah, pendanaan pendidikan, dan aktivitas lingkungan yang terorganisir adalah faktor-faktor dalam masyarakat yang berhubungan dengan kenakalan. Bila dukungan keluarga tidak memadai, maka dukungan dari masyarakat seperti ini akan menjadi suatu hal yang penting dalam mencegah kenakalan atau sebaliknya.

Berdasarkan uraian teori di atas dapat disimpulkan bahwa penyebab kenakalan remaja secara umum berasal dari dua faktor, yang

pertama adalah faktor internal diri individu itu sendiri dengan potensi yang dimilikinya. Faktor kedua adalah faktor luar individu atau eksternal, yaitu faktor keluarga, masyarakat dan sekolah yang merupakan rangsangan untuk mempengaruhi dan membentuk perilaku seseorang.

4. Kenakalan Remaja dalam Pandangan Islam

Al-Qur'an dan Hadits Nabi SAW, telah memberi petunjuk tentang hal-hal yang dihruskan sebagai perbuatan terpuji dan hal-hal yang harus ditinggalkan sebagai perbuatan tercela. Diantara perbuatan terpuji seperti: tolong-menolong dalam kebaikan, menjaga kesucian diri termasuk kehormatan, menepati janji, adil, shidiq, bersifat ramah dan pemaaf. Diantara perbuatan tercela seperti: judi, zina, mencuri, merampok, menganiaya, membunuh dan perbuatan-perbuatan yang lain yang merugikan orang seperti: merusak lingkungan (tumbuh-tumbuhan, hewan dan bangunan).

1. Perbuatan Zina

Menurut pengertian umum, perbuatan zina adalah hubungan-hubungan seksual yang tidak sah. Islam melarang segala bentuk hubungan-hubungan seksual diluar pernikahan, dan menetapkan hukuman yang besar terhadap pelanggaran hukum yang telah ditentukan.

2. Perbuatan Kekerasan

Sering kita dengar atau dijumpai salah satunya anak-anak remaja melakukan perbuatan kekerasan seperti penganiayaan dan

pembunuhan. Pada hakikatnya perbuatan tersebut melanggar nilai-nilai yang terpuji, kasih sayang, perlakuan baik dan penyantun.

3. Anak Durhaka

Dalam hal ini Umar Hasyim berpendapat: anak durhaka ialah anak yang durhaka kepada orang tuanya. Durhaka karna tidak mau berbakti/ berbuat ihsan kepada kedua orang tuanya. Karna menentang tidak mau menurut perintah kedua orang tuanya dalam hal kebaikan.

4. *Khomr* dan Masalah Narkotika

Khomr termasuk salah satu minuman haram dan tercela dalam agama islam untuk diminum. Penilaian tersebut didasarkan kepada bahaya buruknya yang diakibatkan bagi fisik dan mental.

Narkotika dibidang kesehatan dikenal zat yang besar manfaatnya untuk pengobatan, teristimewa untuk pembiusan, menghilangkan rasa sakit yang digunakan oleh kedokteran rumah sakit yang ahli dalam menghitung takarannya bagi pemakai, tapi sangat besar dampak negatifnya bagi pemakainya yang sangat berlebihan.

Oleh karena itu jika para pendidik tidak dapat memikul tanggung jawab dan amanat yang dibebankan kepada mereka, dan tidak mengetahui faktor-faktor yang dapat menimbulkan kelainan pada anak-anak serta upaya penanggulangannya, maka akan terlahir suatu generasi yang bergelimang dosa dan penderitaan di dalam masyarakat.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan beberapa faktor yang

menimbulkan kenakalan remaja di antaranya:

a. Kemiskinan yang Menerpa Keluarga

Sebagaimana diketahui, jika anak tidak dapat menikmati sandang dan pangan secara layak di dalam rumahnya, tidak mendapatkan orang yang akan memberinya sesuatu yang menunjang kehidupannya, kemudian ia melihat bahwa di sekitarnya penuh dengan kemiskinan dan kesusahan, maka anak akan meninggalkan rumah untuk mencari rezeki dan bekal penghidupan. Dengan demikian, ia akan mudah diperdaya oleh tangan-tangan jahat penuh dosa, kejam, dan tidak bermoral. Sehingga ia akan tumbuh di dalam masyarakat menjadi penjahat berbahaya yang mengancam jiwa, harta dan kehormatan.

b. *Disharmoni* Antara Bapak dan Ibu

Di antara persoalan yang fundamental yang dapat menimbulkan kenakalan pada anak adalah suasana disharmoni hubungan antara bapak dan ibu pada banyak kesempatan mereka berkumpul dan bertemu. Ketika anak membuka matanya di dalam rumah dan melihat secara jelas terjadinya pertengkaran antara bapak dan ibunya, ia akan lari meninggalkan suasana rumah yang membosankan, dan keluarga yang kacau untuk mencari teman bergaul yang dapat menghilangkan keresahannya. Jika teman-teman bergaulnya adalah orang-orang jahat, maka secara perlahan ia akan terseret ke dalam kenakalan, dan jatuh ke dalam akhlak dan

kebiasaan yang buruk. Bahkan kenakalannya itu dapat bertambah sehingga menjelma menjadi perusak negara dan bangsa.

c. Perceraian dan Kemiskinan Sebagai Akibatnya

Di antara masalah fundamental yang sering menimbulkan kenakalan pada anak adalah situasi perceraian dan semacam pemisahan dan kesia-siaan yang diakibatkannya. Sudah merupakan kenyataan, bahwa anak sejak ia mulai membukakan matanya di dunia ini dengan tanpa melihat seorang ibu yang menyayanginya, dan tidak pula melihat seorang ayah yang senantiasa memenuhi segala kebutuhan dan senantiasa menjaganya, akan mudah terjerumus dalam kejahatan dan dibesarkan dalam kerusakan dan kenakalan.

d. Waktu Senggang yang Menyita Masa Anak dan Remaja

Di antara masalah fundamental yang sering mengakibatkan kenakalan anak-anak ialah karena kurangnya pemanfaatan waktu senggang oleh anak-anak dan para remaja. Seperti telah kita ketahui, bahwa anak, sejak masa pertumbuhannya sudah suka bermain, bersenda gurau, rekreasi dan gemar menikmati berbagai keindahan alam. Sehingga kita melihat anak selalu aktif bergerak dalam bermain dengan teman-teman sebayanya, memanjat pohon dan berlompat-lompatan, berolah raga, dan bermain bola.

e. Pergaulan Negatif dan Teman yang Jahat

Di antara sebab utama yang mengakibatkan anak menjadi nakal

adalah pergaulan negatif dan teman yang jahat. Terutama jika anak itu bodoh, lemah akidahnya dan mudah terombang-ambing akhlaknya. Mereka akan cepat terpengaruh oleh teman-teman yang nakal dan jahat, cepat mengikuti kebiasaan-kebiasaan dan akhlak yang rendah. Sehingga perbuatan jahat dan kenakalan menjadi bagian dari tabiat dan kebiasaannya. Dengan demikian, sulit mengembalikannya ke jalan yang lurus dan menyelamatkannya dari kesesatan serta kesengsaraan.

f. Buruknya Perlakuan Orang tua Terhadap Anak

Di antara masalah yang hampir menjadi kesepakatan ahli pendidikan adalah: jika anak diperlakukan oleh kedua orang tuanya dengan perlakuan kejam, dididik dengan pukulan yang keras dan cemoohan pedas, serta diliputi dengan penghinaan dan ejekan, makayang akan timbul adalah reaksi negatif yang tampak pada perilaku dan akhlak anak. Rasa takut serta cemas akan tampak menggejala pada tindakan- tindakan anak. Bahkan lebih tragis lagi, terkadang mengakibatkan anak berani membunuh kedua orang tuanya atau meninggalkan rumahnya demi menyelamatkan diri dari kekejaman, kezaliman dan perlakuan yang menyakitkan.

C. Pengaruh Pola Asuh Orang tua Terhadap Kenakalan Remaja

Ulwan (2009) mengatakan jika remaja diperlakukan oleh kedua orang tuanya dengan perlakuan yang kejam, dididik dengan pukulan dan cemoohan, ejekan dan pemberian label-label negatif maka yang

akan muncul adalah citra diri negatif pada remaja, anak akan menjadi nakal, bandel dan susah diatur.

Menurut Baumrind (2006) setiap pola asuh yang diterapkan pada anak akan memberikan dampak dan pengaruh yang berbeda, berikut ini dampak pola asuh orang tua terhadap anak.

- a. Pola asuh demokratis akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stres, mempunyai minat terhadap hal-hal baru dan kooperatif terhadap orang-orang lain.
- b. Pola asuh otoriter akan menghasilkan karakteristik anak yang penakut, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, gemar menentang, suka melanggar norma, berkepribadian lemah, cemas dan menarik diri.
- c. Pola asuh permisif akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang agresif, tidak patuh, manja, kurang mandiri, mau menang sendiri, kurang percaya diri. Beberapa contoh sikap dan perilaku diatas berdampak negative terhadap perkembangan jiwa anak sehingga efek negatif yang terjadi adalah anak memiliki sikap keras hati, manja, keras kepala, pemalas, pemalu dan lain-lain. Semua perilaku diatas dipengaruhi oleh pola pendidikan orang tua. Pola asuh orang tua juga akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak.

Anwar dan Kasmih Astuti (2004) mengatakan bahwa pola asuh yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya ini juga menjadi salah satu penyebab munculnya kenakalan remaja.

Hubungan antara anak dan orang tua, hubungan dengan anggota keluarga lain, serta pola asuh orang tua juga mempengaruhi. Orang tua yang memberi kasih sayang dan kebebasan bertindak sesuai dengan umur para remaja dapat diharapkan remaja akan mengalami perkembangan optimal.

D. Hipotesa

Berdasarkan tinjauan pustaka dan landasan teori yang telah penulis paparkan diatas, maka hipotesis yang diajukan peneliti dalam penelitian ini adalah; Ada pengaruh pola asuh orang tua dengan kenakalan remaja.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian dalam suatu penelitian ilmiah digunakan sebagai pedoman bagi peneliti untuk melakukan penelitian. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif, sebuah penelitian dengan menggunakan metode kuantitatif menghasilkan data berupa angka sebagai alat menemukan keterangan mengenai apa yang ingin diketahui peneliti. Angka-angka yang terkumpul sebagai hasil penelitian kemudian dapat dianalisis menggunakan metode statistik. (Azwar, 2004)

Menurut Arikunto (2002) bahwa penelitian kuantitatif adalah penelitian yang banyak menggunakan angka-angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data serta penampilan dari hasilnya. Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif korelasional, yang bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan dan apabila ada, seberapa eratnya hubungan serta berarti atau tidaknya hubungan itu.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel adalah objek penelitian yang menjadi titik perhatian dalam suatu penelitian. Menurut Sumadi Suryabrata variable sering diartikan gejala yang menjadi obyek pengamatan penelitian. Sering pula dinyatakan variabel penelitian itu sebagai faktor-faktor yang berperan dalam peristiwa atau segala hal yang akan diteliti. (Azwar, 2004)

Variabel penelitian akan menentukan variabel mana yang mempunyai peran atau yang disebut variabel bebas dan variabel mana yang bersifat mengikut atau variabel terikat. Berikut akan dijelaskan mengenai variable penelitian, yaitu:

1. Variabel bebas adalah variabel X : Pola Asuh Orang tua.
2. Variabel terikat adalah variabel Y: Kenakalan remaja

C. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel yang diamati. Suatu penelitian harus memilih dan menentukan definisi operasional yang paling relevan terhadap variabel penelitiannya. Adapun definisi operasional pada penelitian ini adalah :

- a. Pola asuh adalah suatu gaya mendidik yang dilakukan oleh orang tua untuk membimbing dan mendidik anak-anaknya dalam proses interaksi yang bertujuan memperoleh suatu perilaku yang diinginkan, agar anak-anaknya dapat tumbuh menjadi individu-individu yang dewasa secara social. Berdasarkan hasil penelitian Baumrind (dalam Sigelman, 2002) dikatakan terdapat 3 jenis pola asuh yaitu: otoritatif, otoritarian dan permisif. Kemudian Maccoby & Martin (dalam Boyd & Bee, 2006). menambahkan satu jenis pola asuh lagi dengan pola asuh *uninvolved/neglectful*.

1) Otoritatif

Orang tua yang memiliki pola asuh otoritatif lebih fleksibel; mereka mengendalikan dan menggunakan kontrol, tetapi mereka juga menerima dan responsif. Seimbang dalam kedua dimensi baik kontrol maupun respon. Orang tua tidak hanya membuat peraturan yang jelas dan secara konsisten melakukannya, tetapi juga menjelaskan rasionalisasi peraturan mereka dan pembatasannya. Orang tua juga responsif pada kebutuhan anak-anak mereka dan sudut pandang anak, serta melibatkan anak dalam pengambilan keputusan keluarga. Anak yang dididik dengan cara otoritatif umumnya cenderung mengungkapkan agresivitasnya dalam tindakan-tindakan yang konstruktif atau dalam bentuk kebencian yang sifatnya sementara saja.

2) Otoritarian

Pola asuh ini ditandai dengan tingginya kontrol dan rendahnya respon. Orang tua memaksakan banyak peraturan, mengharapkan kepatuhan yang ketat, jarang menjelaskan mengapa anak harus memenuhi peraturan-peraturan tersebut, dan biasanya mengandalkan taktik kekuasaan. Studi yang dilakukan oleh Fagan (dalam Badingah, 1993) menunjukkan bahwa ada keterkaitan

antara faktor keluarga dan tingkat kenakalan seorang anak. Keluarga yang tidak harmonis ditambah lagi dengan orang tua yang otoritarian cenderung menghasilkan remaja yang bermasalah dan pada akhirnya akan melakukan kenakalan remaja.

3) Permisif

Pola pengasuhan ini mengandung kontrol yang rendah dan respon yang tinggi. Orang tua permisif membuat beberapa pengendalian pada anak-anak untuk berperilaku matang, mendorong anak untuk mengekspresikan perasaan dan dorongan mereka dan jarang menggunakan kontrol pada perilaku mereka. Pola asuh permisif akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang impulsif, agresif, tidak patuh, manja, kurang mandiri, mau menang sendiri, kurang percaya diri, dan kurang matang secara sosial.

4) *Uninvolved*

Pola asuh ini mengkombinasikan rendahnya kontrol dan respon yang rendah pula. Secara relatif tidak melibatkan diri pada pengasuhan anak dan tidak terlalu peduli pada anak-anak. Colbert & Martin (1997) menemukan bahwa anak-anak dari pola asuh *uninvolved* cenderung tidak memiliki kompetensi baik secara sosial maupun

akademik. Mereka juga cenderung terlibat dengan kenakalan remaja dan perilaku antisosial pada saat mereka remaja.

- b. Kenakalan remaja adalah gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu pengabaian sosial, sehingga anak remaja mengembangkan bentuk tingkah laku menyimpang. Kenakalan remaja yaitu kelainan tingkah laku, perbuatan atau tindakan remaja yang bersifat asosial bahkan anti sosial yang melanggar norma-norma sosial, agama serta ketentuan hukum yang berlaku dalam masyarakat. Menurut Mulyono (1995) dalam bukunya yang berjudul Pendekatan Analisis Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya mengemukakan ciri-ciri kenakalan remaja dapat digolongkan ke dalam dua kelompok:

- 1) Kenakalan remaja yang bersifat amoral dan anti sosial.

Kenakalan remaja yang bersifat amoral, yakni kenakalan remaja yang tidak tahu tata cara pergaulan, tidak terkendalikan bahkan tidak dapat mengendalikan diri dan tidak menghormati orang tua.

- 2) Kenakalan remaja yang bersifat melanggar hukum

Yakni kenakalan yang dapat digolongkan ke dalam pelanggaran hukum dan mengarah kepada tindakan kriminal. Hal ini merujuk pada undang-undang dasar.

D. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan dari subyek penelitian. Sampel merupakan sebagian atau wakil dari populasi yang akan diteliti. Arikunto menjelaskan bahwa untuk mempermudah pengambilan sampel ini dengan menggunakan pegangan bahwa apabila subyek kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X dan XI SMKN 2 Malang. Peneliti mengambil 10% atau 191 siswa dari jumlah total 1719 siswa. Hal ini mengacu pada teori Arikunto yang Untuk menentukan besarnya sampel apabila subjek kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya penelitian populasi. Jika subjeknya lebih besar dapat diambil antara 10-25 % (Arikunto, 2002). Rumus yang digunakan untuk pengambilan sampel adalah :

$$n = 10\% \times N$$

Keterangan :

n = besar sampel

N = besar populasi

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *cluster random sampling* atau disebut juga teknik kelompok atau rumpun, yaitu dilakukan dengan cara memilih sampel yang didasarkan pada kluster/kelompoknya bukan pada individunya.

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitian. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa instrumen penelitian untuk saling mendukung hasil penelitian nantinya. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Metode Angket

Angket atau kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui. Angket diberikan kepada siswa kelas X PS 1, X TKJ 1, X TKJ 2, XI JSB 1, XI JSB 2 dan XI JSB 3 SMKN 2 Malang. Data yang nantinya akan di ambil dari angket, berupa data tentang hubungan pola asuh orang tua dengan kenakalan remaja. Menurut Arikunto (1998) angket dapat dijadikan pengumpul data yang mudah dan baik karena beberapa hal:

- a. Tidak memerlukan hadirnya peneliti
- b. Dapat dibagikan secara serentak kepada banyak responden
- c. Dapat dijawab oleh responden menurut kecepatannya masing masing dan menurut waktu senggang responden.
- d. Dapat dibuat standar sehingga bagi semua responden dapat diberi pertanyaan yang benar-benar sama.

Metode angket yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *skala likert*, skala yang berisi pernyataan-pernyataan sikap (*attitude statement*), yaitu suatu pernyataan mengenai obyek sikap. Pernyataan sikap terdiri atas dua macam, yaitu pernyataan *Favourable* (pernyataan yang berisi tentang hal-hal yang positif dan mendukung obyek sikap yang akan diungkap) dan pernyataan *Unfavourable* (pernyataan yang berisi hal-hal yang negative mengenai obyek sikap, bersifat kontra terhadap obyek sikap yang hendak diungkap. (Azwar, 2004).

Item-item skala disajikan dalam bentuk tertutup dengan menyediakan 4 alternatif jawaban, sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), sangat tidak setuju (STS). Atau dengan alternatif jawaban yang lainnya. Peneliti meniadakan alternatif jawaban ragu-ragu atau jawaban yang netral ditengah-tengah dengan alasan sebagai berikut :

- 1) Alternatif jawaban ragu-ragu mempunyai arti ganda, bisa diartikan belum dapat memberikan jawaban, bisa juga diartikan netral.
- 2) Tersedianya jawaban ditengah menimbulkan kecenderungan menjawab ditengah (*central tendency effect*), terutama bagi mereka yang ragu-ragu antara setuju dan tidak setuju.
- 3) Penggunaan alternative jawaban yang dimaksudkan untuk melihat kecenderungan pendapat responden kearah setuju atau tidak setuju. Jika disediakan kategori jawaban ditengah maka akan mengurangi banyaknya informasi yang akan didapat responden. (Sutrisno, 1994)

Peneliti akan menyebarkan angket pada siswa untuk mengetahui ada dan tidaknya hubungan pola asuh orang tua dengan kenakalan remaja. Berkaitan dengan teknik penelitian maka dasar penelitian terhadap variabel berkisar antara 4 sampai 1 dari jawaban sangat setuju sampai sangat tidak setuju.

2. Metode Observasi

Observasi merupakan kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut.

Observasi sangat mendukung dalam penelitian ini terutama sebagai tambahan bagi peneliti untuk menganalisa data yang telah diperoleh melalui angket. Observasi ini dilakukan apabila belum banyak keterangan dimiliki tentang masalah yang diselidiki, dari hasil observasi dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas tentang permasalahan yang ada.

3. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan cara tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis, yang berlandaskan kepada tujuan penyelidikan.

Alasan digunakannya wawancara karena dengan wawancara akan diperoleh keterangan dari sumber secara lebih mendalam. Selain itu metode wawancara digunakan sebagai pelengkap metode pengukuran lain. Wawancara dilakukan kepada guru bimbingan konseling dan guru

wali kelas, serta siswa-siswi. Wawancara yang dilakukan berkisar tentang tipe pola asuh orang tua yang digunakan dan masalah kenakalan remaja.

4. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah suatu metode penelitian yang bertujuan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, agenda dan sebagainya.

F. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data agar penelitian lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga mudah diolah. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan angket.

Angket dalam penelitian ini terdiri dari dua macam, yaitu: angket pola asuh orang tua dan angket kenakalan remaja.

1. Angket Pola Asuh Orang tua

Angket pola asuh orang tua pada penelitian ini menggunakan teori hasil penelitian Baumrind (Sigelman, 2002) yang dijelaskan terdapat 3 jenis pola asuh, yaitu : otoritatif, otoritarian dan permisif. Kemudian Maccoby & Martin menambahkan satu jenis pola asuh lagi dengan pola asuh uninvolved/ neglectful (1983, dalam Boyd & Bee, 2006).

Tabel 3.1

Blue print Pola asuh Orang tua Menurut Teori Baumrind

No	Pola Asuh	Indikator	Fav	Unfav	Jumlah
1	Authoritative parenting (demokratis)	Mendorong anak untuk mandiri, namun tetap membuat batasan kontrol terhadap perilaku anak	2	1	2
		Memberikan kontrol tetapi fleksibel	3	4	2
		Membuat tuntutan yang rasional	5		1
		Dekat secara emosional	6,7	8	3
		Mendengarkan pembicaraan anak	9	10	2
		Menghargai kedisiplinan, membangun kepercayaan diri anak	11	12	2
		Menunjukkan rasa senang dan dukungan atas perilaku anak yang membangun	13,14	15	3
2	Authoritarian Parenting/adult (otoriter)	Menerapkan kontrol diri secara kaku	16,18	17	3
		Mengevaluasi perilaku dan sikap anak dengan standar yang absolut	19	20	2
		Menghargai kepatuhan, menghormati orang dewasa dan tradisi	21,22		2
3	Indulgent Parenting/permissive (child centered)	Terlibat dalam aktifitas anak, tetapi tidak banyak mengontrol dan tidak banyak menuntut	23	24	2
		Memiarkan anak melakukan apa yang diinginkan anak	25,26		2
		Berunding dengan anak tentang segala kebijakan	27,28	29	3
4	Neglectful Parenting/Uninvolved (menarik diri dan tidak terikat)	Orang tua yang tidak terlibat dalam aktifitas anak	30	31	2
		Tidak ada tuntutan dan kontrol	32,33	34	3
		Tidal tertarik pada pendapat, pandangan dan kegiatan anak	35,36	37	3

Keterangan: 1) Fa = *Favourable* 2) Unfav = *Unfavourable*

2. Angket Kenakalan Remaja

Angket kenakalan remaja ini menggunakan teori Gunarsa (Gunarsa, 2007). Yang menggolongkan kenakalan remaja dalam dua kelompok besar dalam kaitannya dengan norma huklum, yaitu :

- a. Kenakalan yang bersifat amoral dan asosial dan tidak teratur dalam undang-undang sehingga tidak dapat digolongkan sebagai pelanggaran hukum.
- b. Kenakalan yang dianggap melanggar undang-undang dan digolongkan sebagai pelanggaran hukum.

Tabel 3.2
Blue Print Kenakalan Remaja

No	Indikator	Deskripsi	Fav	Unfav	Jumlah
1	Kenakalan remaja yang bersifat amoral	Suka berbohong	1,5	6	3
		Membolos sekolah	4	7	2
		Kabur dari rumah	8	10	2
		Keluyuran	12	13	2
		Pulang larut malam	35	31	2
		Memiliki dan menggunakan senjata tajam yang dapat melukai orang lain	14	15	2
		Bergaul dengan teman yang memberi efek negatif atau buruk	16	9	2
		Membaca buku atau gambar porno	17	33	2
		Membeli sesuatu tanpa membayar	22	21	2
		Menggunakan fasilitas umum tanpa membayar	23	32	2
		Minum-minuman keras		25	1
		Terbiasa menggunakan bahasa tidak sopan	26	24	2
2	Kenakalan remaja yang digolongkan sebagai tindakan kriminal	Mencuri	34	19	2
		Berjudi	27	28	2
		Aborsi	30	29	2
		Menggelapkan atau memalsukan uang dan surat-surat penting	-	20	1
		Membahayakan atau menghilangkan nyawa orang lain	11	2	2

Keterangan: 1) Fa = *Favourable* 2) Unfav = *Unfavourable*

G. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

Menurut Azwar (1986) Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu skala atau instrumen pengukur dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila instrumen tersebut menjalankan fungsi ukurnya, atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut. Sedangkan tes yang memiliki validitas rendah akan menghasilkan data yang tidak relevan dengan tujuan pengukuran.

Penentuan validitas dalam penelitian ini menggunakan validitas isi. Validitas isi merupakan validitas yang diestimasi lewat pengujian terhadap isi tes dengan analisis rasional atau lewat professional judgment atau justifikasi ahli. Pertanyaan yang dicari jawabannya dalam validasi ini adalah sejauhmana aitem- aitem tes mewakili komponen-komponen dalam keseluruhan kawasan isi objek yang hendak diukur (aspek representasi) dan sejauhmana aitem-aitem tes mencerminkan ciri perilaku yang hendak diukur (aspek relevansi).

Rumus untuk menghitung validitas dengan menggunakan product moment, yakni sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n\sum xy - \sum x \sum y}{\sqrt{(n\sum x^2 - (\sum x)^2)(n\sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

r_{xy} : Koefisien korelasi antara x dan y

N : Banyaknya Sampel

X : Jumlah skor tiap butir x

Y : Jumlah skor total y

Perhitungan validitas dihitung dengan menggunakan bantuan komputer SPSS 16.0 *for windows*. Pada umumnya untuk penelitian-penelitian dibidang ilmu pendidikan digunakan taraf signifikansi 0,05 atau 0,01. Apakah suatu koefisien validitas dianggap memuaskan atau tidak, penilaiannya dikembalikan kepada pihak pemakai skala atau kepada mereka yang berkepentingan dalam penggunaan hasil ukur yang bersangkutan.

Sedangkan untuk standart pengukuran yang digunakan dalam menentukan validitas item, mengacu pada pendapatnya Suharsimi Arikunto bahwa suatu item dikatakan valid apabila r hasil lebih besar dari r_{tabel} . Selanjutnya, dari hasil korelasi tersebut dikoreksi dengan korelasi part Whole, karena koefisien korelasi yang diperoleh dari korelasi product moment belum sempurna, belum menunjukkan validitas yang sebenarnya. Hal tersebut disebabkan skor item yang dikoreksikan dengan skor total itu sebagai komponen skor total. Adapun rumusnya:

$$r_{pq} = \frac{r_{xy} \cdot SB_y - SB_x}{\sqrt{(SB_x^2 + SB_y^2) - 2(r_{xy})(SB_x)(SB_y)}}$$

Dimana:

r_{pq} = Korelasi Part Whole

r_{xy} = Koefisien Korelasi Product Moment

SB_x = Simpangan Baku Skor Total

SB_y = Simpangan Baku Skor Faktor

2. Reliabilitas

Reliabilitas adalah menunjukkan sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten apabila dilakukan pengukuran ulang terhadap gejala yang sama dengan alat ukur yang sama (Azwar, 2011). Tinggi-rendahnya reliabilitas, secara empirik ditunjukkan oleh suatu angka yang disebut koefisien reliabilitas. Semakin tinggi koefisien korelasi antara hasil ukur dari dua tes yang paralel, berarti konsistensi diantara keduanya semakin baik dan kedua alat ukur itu disebut sebagai alat ukur yang reliabel. Sebaliknya, apabila korelasi antara hasil dari dua alat ukur yang paralel ternyata tidak tinggi maka disimpulkan bahwa reliabilitasnya rendah (Azwar, 2011). Adapun untuk mengetahui reliabilitas suatu alat ukur dipergunakan koefisien reliabilitas *alpha* dari Cronbach. Pengujian reliabilitas yang digunakan dalam penelitian menggunakan SPSS versi 16.0. Penghitungan ini menggunakan rumus:

$$\alpha = \frac{k}{k-1} \left(1 - \frac{\sum sd^2 b}{\sum sd^2 t} \right)$$

Keterangan :

α = koefisien reliabilitas alpha

k = jumlah butir

$\sum sd^2 b$ = jumlah varians butir

$\sum sd^2 t$ = jumlah varians total

Perhitungan validitas alat ukur dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan komputer seri program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) 16.0for Windows.

H. Rancangan Analisis Data

Untuk menganalisa data yang telah terkumpul melalui angket, membuktikan hipotesis dan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang terhadap Tingkat kreatifitas dengan menggunakan teknik statistik. digunakan analisis dengan acuan skor standar, maka peneliti menggunakan rumus standar deviasi, adapun rumus standar deviasi adalah sebagai berikut:

Rumus mencari standar deviasi:

$$SD : \frac{\sqrt{\sum fx^2 - (\sum fx)^2}}{N-1}$$

Keterangan :

SD : Standar Deviasi

X : skor X

N : Jumlah responden

Rumus mencari mean :

$$M : \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan :

M : Mean

N : Jumlah total

X : Banyaknya nomor pada variabel X

Untuk variabel pola asuh orang tua peneliti menggunakan *z-skor* untuk mengubah angka kasar menjadi angka baku, agar nilai dari masing-masing tipe pola asuh menjadi sama. Untuk mencari nilai *z-skor* rumusnya dibawah ini:

$$Z = \frac{X-M}{SD}$$

Keterangan :

Z : Angka standar

X : Angka kasar yang diketahui

M : Mean distribusi

SD : Standar deviasi angka kasar

Setelah menentukan nilai z, skor nilai tertinggi merupakan nilai yang dominan dalam pola asuh orang tua sampel. Dari situ akan terlihat prosentase kecenderungan pola asuh orang tua pada siswa-siswi SMKN 2 Malang.

Dari distributor skor responden kemudian mean dan standar deviasinya dihitung, sehingga skor yang dijadikan batas angka penilaian

sesuai dengan norma yang diketahui. (Azwar,2004). Adapun norma yang digunakan yaitu:

Tinggi : $(\text{Mean} + 1 \text{ SD}) < X$

Sedang : $(\text{Mean} - 1 \text{ SD}) < X \leq \text{Mean} + 1 \text{ SD}$

Rendah : $X \leq (\text{Mean} - 1 \text{ SD})$

Setelah dilakukan penghitungan standar deviasi berdasarkan norma di atas dan didapatkan frekuensi setiap kategori, maka dihitung dengan rumus prosentase. Rumus prosentase digunakan untuk menghitung jumlah prosentase subyek dalam kategori tinggi, sedang dan kategori rendah.

$$\text{Presentase} : P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Angka prosentase

F = Frekuensi

N = Jumlah frekuensi

Sesuai dengan tujuan penelitian ini, maka teknik yang digunakan adalah melalui analisa korelasi *product moment* Karl Pearson. Penghitungan uji penelitian ini dibantu dengan *software* komputer seri program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) 16.0 for Windows.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

SMKN 2 Malang merupakan sekolah menengah kejuruan yang terletak di Jl. Veteran No.17 Malang merupakan tempat yang sangat strategis karena dekat oleh perkantoran, pusat perbelanjaan, lembaga pendidikan dan tempat ibadah, dimana akomodasi maupun transportasi dapat dijangkau dengan mudah oleh masyarakat.

B. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini peneliti berkoordinasi dengan koordinator bimbingan konseling untuk dapat masuk pada jam pelajaran bimbingan konseling. Penelitian ini mendapat antusias dari guru terutama bimbingan konseling SMKN 2 Malang. Pun juga bersedianya siswa-siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan penelitian ini.

Peneliti pertama kali memasuki kelas XI JSB 2 karena memang kelas ini ada jadwal bimbingan konseling pada jam pertama. Pertama peneliti mengenalkan diri dan juga sedikit memaparkan tujuan masuk kelas menggantikan guru bimbingan konseling yang seharusnya mengajar di kelas tersebut. Kemudian dilanjutkan dengan penyebaran angket dan memberikan penjelasan apa-apa saja yang perlu dan tidak

perlu dilakukan ketika pengisian ataupun menjawab pernyataan yang ada pada angket tersebut.

Penelitian ini berlangsung selama 2 hari karena peneliti mengambil 6 kelas sesuai dengan metode penelitian yang digunakan (10% dari total 100% responden).

C. Hasil Penelitian

1. Uji Validitas dan Reliabilitas

a. Validitas

Perhitungan validitas dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi *product moment* dari Pearson. Untuk pengolahan data menggunakan komputer dengan bantuan program SPSS versi 16.

Uji validitas pada variabel pola asuh orang tua didasarkan pada hasil analisis butir untuk 37 item skala pola asuh orang tua yang dimana terdapat 21 item yang valid dan 16 item gugur.

Uji validitas pada variabel kenakalan remaja didasarkan pada hasil analisis butir untuk 35 item skala kenakalan remaja yang dimana terdapat 18 item yang valid dan 17 item gugur.

b. Reliabilitas

Untuk menguji reliabilitas alat ukur adalah dengan menggunakan teknik pengukuran *Alpha Chronbach*, karena instrumen yang skornya bukan 1 dan 0. Dalam menghitung kedua skala peneliti menggunakan bantuan program komputer SPSS versi 16.

Tabel 4.1

Ukuran reliabilitas dengan nilai *alpha chronbach*

No	Nilai <i>aplha chronbach</i>	Keterangan
1	0,00 s/d 0,20	Sangat tidak reliabel
2	0,21 s/d 0,40	Kurang reliabel
3	0,41 s/d 0,60	Cukup reliabel
4	0,61 s/d 0,80	Reliabel
5	0,81 s/d 1,00	Sangat reliabel

Berdasarkan hasil perhitungan skala pol asuh diperoleh nilai *alpha chronbach* sebesar 0.843 yang artinya reliabilitas skala pola asuh menunjukkan sangat reliabel. Sedangkan untuk nilai *alpha chronbach* skala kenakalan remaja sebesar 0.788 yang artinya reliabilitas skala kenakalan remaja menunjukkan reliabel.

2. Analisis Deskriptif Data Hasil Penelitian

a. Tingkat Pola Asuh Orang tua dan Kenakalan Remaja

1. Statistik Deskriptif Untuk Variabel Kenakalan Remaja

Tabel 4.2
Kenakalan Remaja

Kenakalan Remaja	Frekuensi	Persentase
Tinggi	20	10.47
Sedang	148	77.49
Rendah	23	12.04
Total	191	100

Sumber : penelitian lapangan (angket) 2016

Berdasarkan tabel diatas data tersebut dapat dinyatakan bahwa yang memiliki Kenakalan Remaja tinggi sebanyak 20 responden atau 10,47%, yang memiliki Remaja sedang sebanyak 148 responden atau

77,49%, dan yang memiliki kenakalan remaja rendah sebanyak 23 responden atau 12,04%.

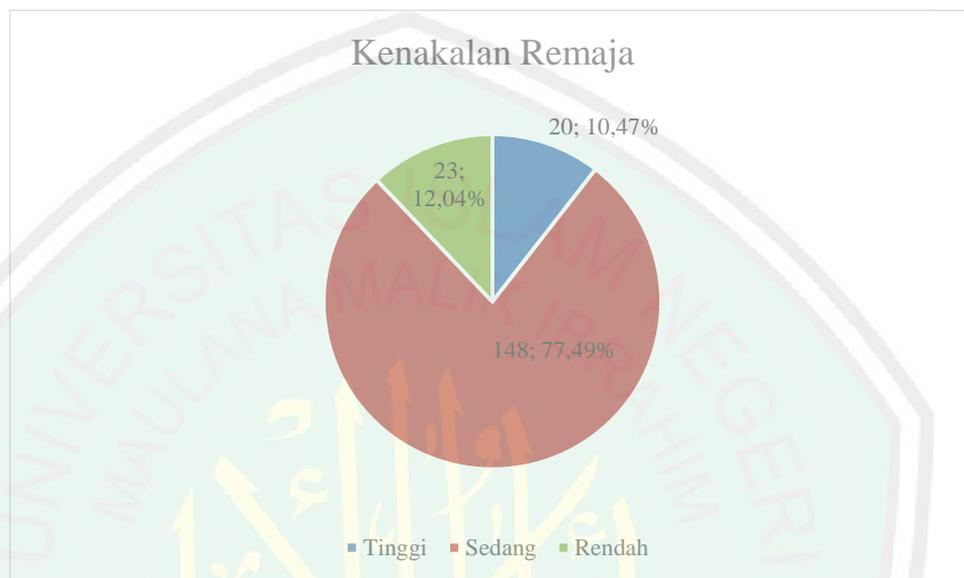


Diagram 4.1
Kategori Kenakalan Remaja

2. Statistik Deskriptif Untuk Variabel Pola Asuh

Tabel 4.3
Pola Asuh

Pola Asuh	Frekuensi	Persentase
Tinggi	17	8.90
Sedang	163	85.34
Rendah	11	5.76
Total	191	100

Sumber : penelitian lapangan (angket) 2016

Berdasarkan tabel diatas data tersebut dapat dinyatakan bahwa yang memiliki Pola Asuh tinggi sebanyak 17 responden atau 8,9%, yang memiliki Pola Asuh sedang sebanyak 163 responden atau 85,34%, dan yang memiliki Pola Asuh rendah sebanyak 11 responden atau 5,76%.

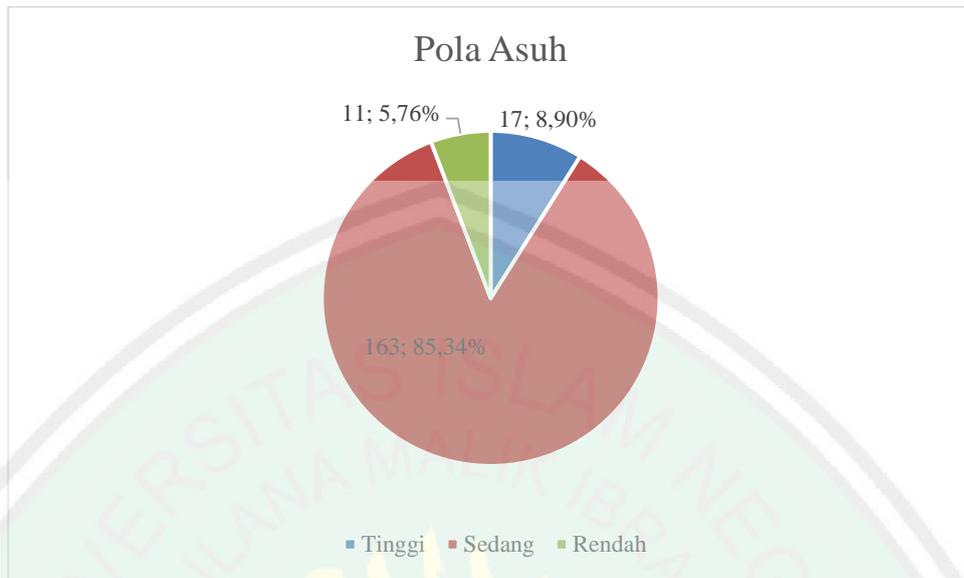


Diagram 4.2
Kategori Pola Asuh

3. Analisis Regresi Linier Sederhana

Analisis regresi ini digunakan untuk menghitung besarnya pengaruh antara variabel bebas, yaitu Pola Asuh (X) terhadap variabel terikat yaitu Kenakalan Remaja (Y).

a. Persamaan Regresi

Persamaan regresi digunakan mengetahui bentuk hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Dengan menggunakan bantuan *SPSS for Windows ver 16.00* didapat model regresi seperti pada Tabel 4.4 :

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	119.572	7.164		16.692	.000
	Pola Asuh	-.502	.066	-.484	-7.605	.000

a. Dependent Variable: Kenakalan Remaja

Tabel 4.4 Persamaan Regresi

Berdasarkan pada Tabel 4.4 didapatkan persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = 119,572 - 0,502 X$$

Dari persamaan di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Konstanta sebesar 119,572, menunjukkan bahwa rata – rata Kenakalan Remaja jika tidak ada Pola Asuh sebesar 119,572
2. Koefisien regresi sebesar -0,502. Menunjukkan bahwa Kenakalan Remaja akan menurun sebesar 0,502 satuan untuk setiap tambahan satu satuan X_1 (Pola Asuh). Jadi apabila Pola Asuh mengalami peningkatan 1 satuan, maka Kenakalan Remaja akan menurun sebesar 0,502 satuan dengan asumsi variabel yang lainnya dianggap konstan.

Berdasarkan interpretasi di atas, dapat diketahui besarnya kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat, antara lain Pola Asuh sebesar -0,502. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Pola Asuh berpengaruh negatif terhadap Kenakalan Remaja. Dengan kata lain, apabila bahwa Pola Asuh meningkat maka akan diikuti penurunan Kenakalan Remaja.

b. Koefisien Determinasi (R^2)

Untuk mengetahui besar kontribusi variabel bebas (Pola Asuh (X)) terhadap variabel terikat (Kenakalan Remaja) digunakan nilai R^2 , nilai R^2 seperti dalam Tabel 4.5 dibawah ini:

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.484 ^a	.234	.230	10.04055

a. Predictors: (Constant), Pola Asuh

Tabel 4.5
Koefisien Korelasi dan Determinasi
Sumber : Data primer diolah

Koefisien determinasi digunakan untuk menghitung besarnya pengaruh atau kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat. Dari analisis pada Tabel 4.5 diperoleh hasil R^2 (koefisien determinasi) sebesar 0,234. Artinya bahwa 23,4% variabel Kenakalan Remaja akan dipengaruhi oleh variabel bebasnya, yaitu Pola Asuh (X). Sedangkan sisanya 76,6% variabel Kenakalan Remaja akan dipengaruhi oleh variabel-variabel yang lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Selain koefisien determinasi juga didapat koefisien korelasi yang menunjukkan besarnya hubungan antara variabel bebas yaitu Pola Asuh dengan variabel Kenakalan Remaja, nilai R (koefisien korelasi) sebesar 0.484, nilai korelasi ini menunjukkan bahwa hubungan antara variabel bebas yaitu Pola Asuh (X) dengan Kenakalan Remaja

termasuk dalam kategori sedang karena berada pada selang 0,4 – 0,6.

c. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis merupakan bagian penting dalam penelitian, setelah data terkumpul dan diolah. Kegunaan utamanya adalah untuk menjawab hipotesis yang dibuat oleh peneliti.

1. Hipotesis I (F test / Serempak)

Pengujian F atau pengujian model digunakan untuk mengetahui apakah hasil dari analisis regresi signifikan atau tidak, dengan kata lain model yang diduga tepat/sesuai atau tidak. Jika hasilnya signifikan, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sedangkan jika hasilnya tidak signifikan, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini dapat juga dikatakan sebagai berikut :

H_0 ditolak jika $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$

H_0 diterima jika $F \text{ hitung} < F \text{ tabel}$

Tabel 4.6
Uji F/Serempak

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5831.014	1	5831.014	57.840	.000 ^a
	Residual	19053.593	189	100.813		
	Total	24884.607	190			

a. Predictors: (Constant), Pola Asuh

b. Dependent Variable: Kenakalan Remaja

Sumber: Data primer diolah

Berdasarkan Tabel 4.6 nilai F hitung sebesar 57,840. Sedangkan F tabel ($\alpha = 0.05$; db regresi = 1 : db residual = 189) adalah sebesar 3,891. Karena F hitung > F tabel yaitu $57,840 > 3,891$ atau nilai sig F ($0,000$) < $\alpha = 0.05$ maka model analisis regresi adalah signifikan. Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel terikat (Kenakalan Remaja) dapat dipengaruhi secara signifikan oleh variabel Pola Asuh.

2. Hipotesis II (t test / Parsial)

Test digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bebas secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat. Dapat juga dikatakan jika t hitung > t tabel atau $-t$ hitung < $-t$ tabel maka hasilnya signifikan dan berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sedangkan jika t hitung < t tabel atau $-t$ hitung > $-t$ tabel maka hasilnya tidak signifikan dan berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Berdasarkan Tabel 4.6 diperoleh hasil t test antara X_1 (Pola Asuh) dengan Y (Kenakalan Remaja) menunjukkan t hitung = 7,605. Sedangkan t tabel ($\alpha = 0.05$; db residual = 189) adalah sebesar 1,972. Karena t hitung > t tabel yaitu $7,605 > 1,972$ atau sig. t ($0,000$) < $\alpha = 0.05$ maka pengaruh X_1 (Pola Asuh) terhadap Kenakalan Remaja adalah signifikan. Hal ini berarti H_0 ditolak sehingga dapat

disimpulkan bahwa Kenakalan Remaja dapat dipengaruhi secara signifikan oleh Pola Asuh atau dengan meningkatkan Pola Asuh maka Kenakalan Remaja akan mengalami penurunan secara signifikan.

Dari hasil keseluruhan dapat disimpulkan bahwa variabel bebas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Kenakalan Remaja. Dan dari sini dapat diketahui bahwa variabel bebas tersebut memberikan pengaruh yang tinggi terhadap Kenakalan Remaja

D. Pembahasan

1. Berdasarkan hasil perhitungan kategorisasi menunjukkan bahwa tingkat pola asuh orang tua memiliki Pola Asuh tinggi sebanyak 17 responden atau 8,9%. Yang artinya, subjek dalam penelitian ini dalam kehidupan sehari-harinya mendapatkan perhatian yang lebih atau mendapatkan pengasuhan dari orangtuanya. Subjek mendapat kontrol dari orang tua yang ditujukan agar subjek melakukan perilaku yang sesuai dengan keinginan orang tua, agar nantinya subjek mejadi individu-individu yang dewasa secara sosial. Pola Asuh sedang sebanyak 163 responden atau 85,34%. Yang artinya, subjek dalam penelitian ini dalam kondisinya sehari-hari kadang mendapatkan perhatian atau kontrol dari orang tua dan kadang tidak mendapatkan perhatian. Dan yang memiliki pola asuh rendah sebanyak 11 responden atau 5,76%. Yang artinya, subjek dalam penelitian ini sama sekali

tidak mendapat perhatian orang tua, subjek dibiarkan melakukan hal-hal sesuai keinginan mereka sendiri, tanpa ada kontrol sedikitpun dari orang tua.

Berdasar data diatas dapat disimpulkan bahwa hasil dalam penelitian ini menunjukkan kecenderungan pola asuh pada subjek berada pada kategori sedang. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kesibukan orang tua yang bekerja, tingkat pendidikan atau pengetahuan tentang pola pengasuhan terhadap anak dan keadaan dalam keluarga.

Pendidikan dan pengalaman orang tua dalam perawatan anak mempengaruhi persiapan mereka dalam menjalankan pengasuhan kepada anak. Sir Godfrey Thomson (dalam Supartani, 2004) menunjukkan bahwa pendidikan diartikan sebagai pengaruh lingkungan atas individu untuk menghasilkan perubahan-perubahan yang tetap atau permanen di dalam kebiasaan tingkah laku, pikiran dan sikap.

Lingkungan banyak mempengaruhi perkembangan anak, maka tidak mustahil jika lingkungan juga ikut serta mewarnai pola-pola pengasuhan yang diberikan orang tua terhadap anaknya. Sedangkan budaya pola asuh orang tua cenderung mengikuti cara-cara atau kebiasaan masyarakat sekitarnya. Karena pola tersebut dianggap berhasil dalam mendidik anak (Anwar, 2000).

Sering kali orang tua mengikuti cara-cara atau kebiasaan-kebiasaan masyarakat disekitarnya dalam mengasuh anak. Karena pola-pola tersebut dianggap berhasil dalam mendidik anak kearah kematangan. Orang tua mengharapkan kelak anaknya dapat diterima dimasyarakat dengan baik, oleh karena itu kebudayaan atau kebiasaan masyarakat dalam mengasuh anak juga mempengaruhi setiap orang tua dalam memberikan pola asuh terhadap anaknya (Anwar,2000).

2. Berdasarkan hasil perhitungan kategorisasi menunjukkan bahwa tingkat Kenakalan Remaja tinggi sebanyak 20 responden atau 10,47%, yang memiliki Remaja sedang sebanyak 148 responden atau 77,49%, dan yang memiliki kenakalan remaja rendah sebanyak 23 responden atau 12,04%. Hal tersebut menjelaskan bahwa tingkat kenakalan remaja mayoritas sedang. Hal ini berdasarkan data hasil angket kenakalan remaja. Dimana ada beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat kenakalan pada siswa-siswi ini.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja antara lain, faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kontrol diri, identitas, usia dan jenis kelamin. Sedangkan faktor eksternal meliputi faktor masyarakat, keluarga, teman sebaya dan lingkungan (Willis, 2005).

Faktor sekolah juga mempengaruhi tingkat kenakalan remaja sekolah, karena sekolah merupakan tempat pendidikan kedua setelah

rumah. Sekolah cukup berperan dalam membina remaja untuk menjadi dewasa dan bertanggungjawab. Dan dalam rangka pembinaan anak didik kearah kedewasaan itulah kadanga-kadang sekolah juga menjadi penyebab dari timbulnya kenakalan remaja.

Hal ini seperti pada penelitian terdahulu, dimana penerapan disiplin sekolah yang cukup baik dan konsisten akan membawa dampak positif bagi siswa, yaitu membantu siswa mengontrol perilaku dan bertanggungjawab atas perilakunya sendiri (Kurniawan, 1998).

3. Selain pola asuh orang tua banyak faktor yang menyebabkan terjadinya kenakalan remaja, seperti yang dipaparkan Kartono (2010) kenakalan remaja memiliki sifat psikis, interpersonal, antarpersonal dan kultural sebab perilaku kenakalan selalu berlangsung dalam konteks antarpersonal dan sosio-kultural. Individu menjadi faktor utama dalam memilih dan menentukan eksistensi dirinya dalam membentuk karakter agresif, asertif atau pasif.

Faktor kepribadian juga mempengaruhi seorang remaja akan melakukan kenakalan remaja atau tidak, karena kepribadian merupakan suatu organisasi yang dinamis pada sistem *psikomatis* dalam individu yang turut menentukan caranya yang unik dalam menyesuaikan dirinya dengan lingkungan. Faktor fisik seorang remaja juga turut andil dalam menyebabkan seorang anak melakukan kenakalan atau tidak. Faktor fisik dapat mencakup segi cacat atau tidaknya secara fisik dan segi jenis kelamin.

Begitu halnya status dan peranan seorang remaja di masyarakat. Anak yang pernah berbuat menyimpang terhadap hukum yang berlaku, setelah selesai menjalankan proses sanksi hukum (keluar dari penjara) sering kali pada saat kembali ke masyarakat status atau sebutan “mantan narapidana” yang diberikan masyarakat sulit terhapuskan sehingga anak tersebut kembali melakukan tindakan penyimpangan hukum karena merasa tertolak atau terasingkan.

Selain faktor internal, faktor eksternal juga turut andil dalam menentukan apakah nanti seorang remaja akan melakukan kenakalan atau tidak. Seperti contoh pengaruh yang berasal dari lingkungan, karena lingkungan dapat membentuk perkembangan jiwa anak. Anak akan berbuat baik atau buruk dapat bergantung pada kondisi lingkungan masyarakat di mana anak tersebut tinggal. Di lingkungan masyarakat anak bergaul dengan orang lain dan mendapat pengalaman tentang hidup. Pergaulan yang dilakukan sedikit banyak akan membawa berbagai pengaruh bagi anak.

Hal ini sesuai dengan antithesis yang dikemukakan oleh Locke (dalam Sarwono, 2011) yaitu jiwa manusia pada waktu dilahirkan adalah putih bersih, pengalamanlah (pendidikan, pergaulan dan lain-lain) yang menuliskan corak jiwa manusia selanjutnya. Kalau anak mendapat pengalaman baik maka dia akan menjadi anak yang baik, pun pula sebaliknya.

Budiningsih (2004) juga mengatakan bahwa pada umumnya seseorang berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik, psikis maupun rohaniah. Menyesuaikan diri berarti mengubah diri dengan situasi lingkungan (*autoplastis*) tetapi juga mengubah diri sesuai dengan keadaan (keinginan) dirinya (*aloplastis*).



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Tingkat pola asuh orang tua pada siswa kelas X dan XI SMKN 2 Malang berada pada kategori tinggi sebanyak 17 responden atau 8,9%, yang memiliki Pola Asuh sedang sebanyak 163 responden atau 85,34%, dan yang memiliki pola asuh rendah sebanyak 11 responden atau 5,76%. Hal tersebut menunjukkan bahwa kecenderungan pola asuh subjek berada pada kategori sedang.
2. Tingkat kenakalan remaja tinggi sebanyak 20 responden atau 10,47%, yang memiliki Remaja sedang sebanyak 148 responden atau 77,49%, dan yang memiliki kenakalan remaja rendah sebanyak 23 responden atau 12,04%. Hal tersebut menjelaskan bahwa tingkat kenakalan remaja mayoritas sedang.
3. Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa nilai korelasi pola asuh dan kenakalan remaja sebesar -0.484 dengan nilai signifikansi sebesar 0.000 ($p < 0.05$). Artinya adanya pengaruh pola asuh terhadap kenakalan remaja.

B. Saran

1. Bagi orang tua untuk lebih memberikan perhatian dan pengawasan pada anak agar tidak terjadi suatu hal yang tidak diinginkan. Dan juga lebih lebih responsif ketika anak membutuhkan bimbingan atau arahan untuk menjalani kehidupan.
2. Bagi pihak sekolah atau pendidik untuk lebih mengawasi kegiatan-kegiatan siswa di sekolah, karena salah satu faktor yang menjadikan siswa tersebut melakukan tindak kenakalan atau kejahatan adalah adanya pengaruh dari teman sebaya.
3. Bagi siswa diharapkan untuk lebih selektif dan berhati-hati dalam bergaul dan melakukan kegiatan, agar tidak terjadi hal tidak diinginkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Muhammad, Muhammad Asrori. 2006. *Psikologi Remaja; Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Azwar, S. 2004. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. 2007. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. 2004. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badingah, S. 1993. Agresivitas Remaja Kaitannya dengan Pola Asuh, Tingkah Laku Agresif Orang tua dan Kegemaran menonton Film Keras. *Tesis*. Program Studi Psikologi-Pascasarjana, UI. Depok.
- Baumrind, D. 1971. current patterns of parental Authority. *Journal Development psychology monographs*, 4.91-103
- Baumrind, D. 1975. *Early socialization and discipline*. New York: General Learning Press.
- Departemen Agama. 2001. Al-Qur'an dan Terjemahan.
- Gunarsa, S.D. 2007. *Psikologi Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Handayani, Ratna Furi. 2013. Pengaruh Pola Asuh Orang tua terhadap Tingkat Kenakalan Anak Di Kelurahan Gemah Kecamatan Pedurungan Kota Semarang. *Skripsi*. Semarang: Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan IKIP PGRI Semarang.
- Hurlock, E.B. 1973. *Adolecent Development*. Tokyo: McGraw-Hill, Kogakusha, Ltd.
- Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Erlangga.
- Irawati Istadi. 2009. *Mendidik Dengan Cinta*. Bekasi: Pustaka Inti.
- Kartono, K. 2003. *Kenakalan Remaja (Patologi sosial 2)*. Cetakan Ketiga. Bandung : PT Raja Grafindo Persada.
- Maccoby, E. E., & Martin, J. A. 1983. *Socialization in the context of the family: Parent-child interaction*. In P. H. Mussen & E. M. Hetherington,

Handbook of child psychology: Vol. 4. Socialization, personality, and social development (4th de.). New york: Wiley.

Mulyono, Y.B. 1995. *Pendekatan Analisis Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya*. Yogyakarta : Kanisius.

Murtiyani, Nanik. SKM. *Hubungan Pola Asuh Orang tua dengan Kenakalan Remaja di RW V Kelurahan Sidokare Kecamatan Sidoarjo*. *Jurnal Keperawatan*-volume 01/nomor 01/Januari 2011-Desember 2011.

Santrock, J. W. 2003. *Adolescence : Psikologi Perkembangan*. Edisi 6. Penerjemah : Sarah. B. Adelar dan Shinto Saragih. Jakarta : Penerbit Erlangga.

Sarwono, Wirawan Sarlito. 1994. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Press.

Sigelman, C.K., Rider, E.A. 2006. *Life Span Human Development*. (5th ed.). Canada: Thompson Wadsworth p.431

Sochib, Moh. 1998. *Pola Asuh Orang Tua*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sujanto, Agus dkk. 2004. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Bumi Aksara

Sujanto, Agus. 1996. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Tim Penyusun Kamus Bahasa Pusat. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka

Willis, Sofyan. 1991. *Remaja dan Masalahnya*. Bandung: CV. Alfabet.

Zarkhasi, Khamim. 2005. *Orang tua Sahabat Anak dan Remaja*. Yogyakarta : Cerdas Pustaka.



LAMPIRAN

1. Angket

ANGKET I

I. IDENTITAS

Bagian ini berisi data terkait identitas diri anda

Petunjuk pengisian :

Isilah data dibawah ini dengan tepat dan benar. Berilah *check list* () pada pilihan jawaban yang telah tersedia.

1. Nama :
2. Umur :
3. Jenis Kelamin : Laki-Laki Perempuan
4. Kelas :
5. Pendidikan Orangtua :

II. KUISIONER

Petunjuk pengisian :

Baca dan pahami baik-baik setiap pernyataan dibawah ini, kemudian anda diminta mengemukakan apakah pernyataan-pernyataan tersebut sesuai dengan diri anda, dengan cara memberi *check list* () pada salah satu jawaban yang tersedia.

Adapun pilihan jawaban tersebut adalah :

- SS : Sangat Setuju
 S : Setuju
 TS : Tidak Setuju
 STS : Sangat Tidak Setuju

Setiap orang dapat mempunyai jawaban yang berbeda, karena itu pilihlah jawaban yang dianggap paling sesuai dengan diri anda, karena tidak ada jawaban dianggap salah.

--- Selamat Mengerjakan ---

No	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1	Orangtua memberi kebebasan pada saya untuk menyelesaikan masalah				

2	Orangtua mengajarkan kepada saya untuk bisa mengerjakan sesuatu sendiri				
3	Orangtua memberi izin kepada saya untuk bermain dengan teman-teman saya				
4	Orangtua selalu mengawasi setiap yang saya lakukan				
5	Orangtua menyuruh saya untuk selalu menyisihkan sedikit uang saku				
6	Orangtua sangat dekat dengan saya				
7	Orangtua sayang kepada saya				
8	Orangtua jarang memperhatikan saya				
9	Orangtua mendengarkan keluhan saya				
10	Orangtua acuh dengan apa yang saya sampaikan				
11	Orangtua mendidik saya dengan aturan yang jelas				
12	Orangtua membiarkan saya belajar atau tidak belajar				
13	Orangtua memberi hadiah ketika saya mendapatkan prestasi				
14	Orangtua mendukung kegiatan positif saya				
15	Orangtua marah ketika saya tidak sesuai kehendaknya				
16	Orangtua mengawasi dengan ketat pola belajar saya				
17	Orangtua tidak menerapkan aturan apapun kepada saya				
18	Orangtua memaksakan kehendaknya pada saya				
19	Orangtua mengharuskan saya berperilaku sesuai dengan kemauan mereka				
20	Orangtua membiarkan saya bertindak sesuka hati				
21	Orangtua mengajarkan untuk menghormati orang yang lebih tua dari saya				
22	Orangtua memebrikan pujian ketika saya melakukan sesuatu sesuai perintah mereka				
23	Orangtua terlibat dengan kegiatan yang saya lakukan tetapi tidak ikut campur				
24	Orangtua memberi kebebasan kepada saya untuk bergaul dengan siapapun				
25	Orangtua membiarkan saya melakukan hal yang saya sukai				
26	Orangtua memberi kebebasan untuk mengatur diri sendiri				

27	Orangtua mengajak saya berdiskusi tentang suatu kebijakan				
28	Orangtua memberikan saya kesempatan berpendapat				
29	Orangtua mengabaikan pendapat saya dalam menentukan sesuatu hal				
30	Orangtua membiarkan saya memilih kegiatan yang saya ikuti				
31	Orangtua menentukan kegiatan apa saja yang boleh saya lakukan				
32	Orangtua acuh terhadap kesalahan yang saya lakukan				
33	Orangtua memberikan kebebasan dalam menentukan pilihan dalam kegiatan saya				
34	Orangtua membuat jadwal sehari-hari saya				
35	Orangtua saya sibuk dengan pekerjaannya				
36	Orangtua mengabaikan keperluan pendidikan saya				
37	Orangtua mengerti dengan kesulitan-kesulitan saya				

ANGKET II

I. IDENTITAS

Bagian ini berisi data terkait identitas diri anda

Petunjuk pengisian :

Isilah data dibawah ini dengan tepat dan benar. Berilah *check list*

() pada pilihan jawaban yang telah tersedia.

1. Nama :
2. Umur :
3. Jenis Kelamin : Laki-Laki Perempuan
4. Kelas :
5. Pendidikan Orangtua :

II. KUISIONER

Petunjuk pengisian :

Baca dan pahami baik-baik setiap pernyataan dibawah ini, kemudian anda diminta mengemukakan apakah pernyataan-pernyataan tersebut sesuai dengan diri anda, dengan cara memberi *check list* () pada salah satu jawaban yang tersedia.

Adapun pilihan jawaban tersebut adalah :

- SS : Sangat Setuju
 S : Setuju
 TS : Tidak Setuju
 STS : Sangat Tidak Setuju

Setiap orang dapat mempunyai jawaban yang berbeda, karena itu pilihlah jawaban yang dianggap paling sesuai dengan diri anda, karena tidak ada jawaban dianggap salah.

--- Selamat Mengerjakan ---

No	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1	Saya mengatakan sesuatu tidak sesuai dengan kenyataan				
2	Saya tidak masuk sekolah tanpa alasan yang tidak jelas				

3	Ketika pergi saya tidak pernah mengatakan tujuan saya				
4	Saya meninggalkan kelas di jam pelajaran sekolah				
5	Saya berbohong kepada orangtua mengenai jadwal kegiatan di sekolah				
6	saya terbiasa mengatakan apa adanya kepada siapapun				
7	Saya selalu mengikuti pelajaran yang ada di kelas				
8	Saya pernah meninggalkan rumah (minggat/kabur) tanpa alasan yang jelas				
9	Saya sering diajari melakukan hal positif oleh teman-teman				
10	Jika ada masalah saya mengurung diri dikamar				
11	Saya melebihkan harga barang yang mau saya beli				
12	Saya sering pergi keluar rumah tanpa tujuan yang jelas				
13	Saya lebih suka berdiam di rumah				
14	Saya mengancam teman ketika tidak mendapatkan apa yang saya minta darinya				
15	Saya mengajak berdiskusi teman ketika ada masalah yang timbul				
16	Saya bermain dengan teman yang suka nongkrong di warung ketika jam sekolah				
17	Saya mengoleksi majalah porno				
18	Teman-teman saya yang mengajari saya berbuat nakal				
19	Saya terbiasa menggunakan bahasa yang baik ketika berbicara dengan orangtua				
20	Saya suka menonton film porno				
21	Saya membayar makanan yang saya beli				
22	Terkadang saya membeli jajan tidak membayarnya				
23	Saat saya naik kendaraan umum (angkot/len/bis/kereta, dll) saya tidak membayar				
24	Saya tidak suka minum-minuman keras				
25	Saya melakukan seks bebas dengan lawan jenis ketika ada kesempatan				
26	Saya minum minuman keras bersama teman-teman saya				
27	Saya mengambil barang milik orang lain tanpa izin				
28	Saya minta izin ketika mengambil barang milik teman				
29	Saat menghindari perjudian				
30	Saya ikut judi bola online				
31	Pukul 9 malam saya selalu sudah ada di rumah				

32	Saya membeli tiket kendaraan umum sesuai aturan				
33	Saya menghabiskan waktu luang dengan membaca buku di perpustakaan				
34	Saya mengumpat ketik tidak suka dengan seseorang				
35	Saya baru pulang kerumah ketika waktu sudah larut				



2. Sebaran item skala

Sebaran item pada skala pola asuh orangtua

No	Pola Asuh	Indikator	Aitem Valid	Aitem Gugur	Jumlah Aitem Valid
1	Authoritative parenting (demokratis)	Mendorong anak untuk mandiri, namun tetap membuat batasan	1	2	1
		Memberikan kontrol tetapi fleksibel	3	4	1
		Membuat tuntutan yang rasional	5		1
		Hangat	6,7,8		3
		Mendengarkan pembicaraan anak	9	10	1
		Menghargai kedisiplinan, membangun kepercayaan diri dan kekhasan masing-masing anak	11	12	1
		Menunjukkan rasa senang dan dukungan atas perilaku anak yang membangun	13,14,15		3
2	Authoritarian Parenting/adult (otoriter)	Menerapkan kontrol diri secara kaku	17	16,18	1
		Mengevaluasi perilaku dan sikap anak dengan standar yang absolut		19,20	-
		Menghargai kepatuhan, menghormati orang dewasa dan tradisi	21,22		2
3	Indulgent Parenting/permisive (child centered)	Terlibat dalam aktifitas anak, tetapi tidak banyak mengontrol dan tidak banyak menuntut	23	24	1
		Membiarkan anak melakukan apa yang diinginkan anak	25	26	1
		Berunding dengan anak tentang segala kebijakan	27,28,29		3
4	Neglectful Parenting/Uninvolved (menarik diri dan tidak terikat)	Orang tua tidak terlibat dalam aktifitas anak	30	31	1
		Tidak ada tuntutan dan kontrol	33	32	1
		Tidak tertarik pada pendapat, pandangan dan kegiatan anak		35,36,37	3
Jumlah					37

Sebaran item pada skala kenakalan remaja

No	Indikator	Deskripsi	Aitem Valid	Aitem Gugur	Jumlah
1	Kenakalan remaja yang bersifat amoral	Suka berbohong	5,6	1	2
		Membolos sekolah	4,7	-	2
		Kabur dari rumah	8	10	1
		Keluyuran	12,13	-	2
		Pulang larut malam	31, 35	-	2
		Memiliki dan menggunakan senjata tajam yang dapat melukai orang lain	-	14,15	-
		Bergaul dengan teman yang memberi efek negatif atau buruk	16	9	1
		Membaca buku atau gambar porno	33	17	1
		Membeli sesuatu tanpa membayar	21	22	1
		Menggunakan fasilitas umum tanpa membayar	23,32	-	2
		Seks bebas	-	25	1
		Minum-minuman keras	-	24,26	-
		Terbiasa menggunakan bahasa tidak sopan	-	19,34	1
2	Kenakalan remaja yang digolongkan sebagai tindakan kriminal	Mencuri	27	28	-
		Berjudi	-	29,30	-
		Aborsi	-	20	-
		Menggelapkan atau memalsukan uang dan surat-surat penting	11	2	1
		Membahayakan atau menghilangkan nyawa orang lain	3	18	1
Jumlah					35

3. Dokumentasi





4. Tabel z-score

Responden	Z Skor	Jenis Pola Asuh
Resp. 1	0.7273	<i>Otoriter</i>
Resp. 2	0.2742	<i>Otoriter</i>
Resp. 3	0.8179	<i>Otoriter</i>
Resp. 4	0.4554	<i>Otoriter</i>
Resp. 5	0.1836	<i>Otoriter</i>
Resp. 6	0.2742	<i>Otoriter</i>
Resp. 7	0.1836	<i>Otoriter</i>
Resp. 8	0.8179	<i>Otoriter</i>
Resp. 9	-0.9038	<i>Otoriter</i>
Resp. 10	0.0024	<i>Otoriter</i>
Resp. 11	-3.4409	<i>Uninvolved</i>
Resp. 12	0.9085	<i>Otoriter</i>
Resp. 13	0.9991	<i>Otoriter</i>
Resp. 14	0.2742	<i>Otoriter</i>
Resp. 15	0.9991	<i>Otoriter</i>
Resp. 16	0.1836	<i>Otoriter</i>
Resp. 17	0.2742	<i>Otoriter</i>
Resp. 18	0.0930	<i>Otoriter</i>
Resp. 19	0.6367	<i>Otoriter</i>
Resp. 20	0.0930	<i>Otoriter</i>
Resp. 21	-0.1789	<i>Otoriter</i>
Resp. 22	-0.0882	<i>Otoriter</i>
Resp. 23	0.2742	<i>Otoriter</i>
Resp. 24	-0.1789	<i>Otoriter</i>
Resp. 25	-0.9038	<i>Otoriter</i>
Resp. 26	0.7273	<i>Otoriter</i>
Resp. 27	-0.2695	<i>Otoriter</i>
Resp. 28	-0.8131	<i>Otoriter</i>
Resp. 29	-0.0882	<i>Otoriter</i>
Resp. 30	0.2742	<i>Otoriter</i>
Resp. 31	-0.7225	<i>Otoriter</i>
Resp. 32	-1.2662	<i>Permissive</i>
Resp. 33	0.5461	<i>Otoriter</i>
Resp. 34	0.0930	<i>Otoriter</i>
Resp. 35	-0.0882	<i>Otoriter</i>
Resp. 36	0.0930	<i>Otoriter</i>
Resp. 37	-0.3601	<i>Otoriter</i>
Resp. 38	-0.1789	<i>Otoriter</i>

Resp. 39	-0.2695	<i>Otoriter</i>
Resp. 40	0.1836	<i>Otoriter</i>
Resp. 41	-1.1756	<i>Permissive</i>
Resp. 42	-0.1789	<i>Otoriter</i>
Resp. 43	-0.5413	<i>Otoriter</i>
Resp. 44	0.5461	<i>Otoriter</i>
Resp. 45	0.2742	<i>Otoriter</i>
Resp. 46	-0.2695	<i>Otoriter</i>
Resp. 47	0.2742	<i>Otoriter</i>
Resp. 48	0.0024	<i>Otoriter</i>
Resp. 49	-0.0882	<i>Otoriter</i>
Resp. 50	-0.4507	<i>Otoriter</i>
Resp. 51	0.2742	<i>Otoriter</i>
Resp. 52	-0.2695	<i>Otoriter</i>
Resp. 53	-0.6319	<i>Otoriter</i>
Resp. 54	-0.2695	<i>Otoriter</i>
Resp. 55	0.2742	<i>Otoriter</i>
Resp. 56	-0.2695	<i>Otoriter</i>
Resp. 57	-0.9038	<i>Otoriter</i>
Resp. 58	0.7273	<i>Otoriter</i>
Resp. 59	-0.2695	<i>Otoriter</i>
Resp. 60	-0.8131	<i>Otoriter</i>
Resp. 61	-0.3601	<i>Otoriter</i>
Resp. 62	0.0024	<i>Otoriter</i>
Resp. 63	-0.7225	<i>Otoriter</i>
Resp. 64	-1.2662	<i>Permissive</i>
Resp. 65	-0.6319	<i>Otoriter</i>
Resp. 66	-0.7225	<i>Otoriter</i>
Resp. 67	-0.3601	<i>Otoriter</i>
Resp. 68	0.1836	<i>Otoriter</i>
Resp. 69	-0.7225	<i>Otoriter</i>
Resp. 70	-0.5413	<i>Otoriter</i>
Resp. 71	-0.9038	<i>Otoriter</i>
Resp. 72	-0.4507	<i>Otoriter</i>
Resp. 73	-0.7225	<i>Otoriter</i>
Resp. 74	0.1836	<i>Otoriter</i>
Resp. 75	0.0024	<i>Otoriter</i>
Resp. 76	-0.0882	<i>Otoriter</i>
Resp. 77	-0.0882	<i>Otoriter</i>
Resp. 78	0.0024	<i>Otoriter</i>
Resp. 79	-0.4507	<i>Otoriter</i>

Resp. 80	0.0930	<i>Otoriter</i>
Resp. 81	0.0930	<i>Otoriter</i>
Resp. 82	-0.9038	<i>Otoriter</i>
Resp. 83	-0.3601	<i>Otoriter</i>
Resp. 84	-1.2662	<i>Permissive</i>
Resp. 85	-0.5413	<i>Otoriter</i>
Resp. 86	0.1836	<i>Otoriter</i>
Resp. 87	0.3648	<i>Otoriter</i>
Resp. 88	3.0832	<i>Demokratis</i>
Resp. 89	-1.3568	<i>Permissive</i>
Resp. 90	0.0024	<i>Otoriter</i>
Resp. 91	-0.6319	<i>Otoriter</i>
Resp. 92	0.0930	<i>Otoriter</i>
Resp. 93	-0.3601	<i>Otoriter</i>
Resp. 94	-0.7225	<i>Otoriter</i>
Resp. 95	0.1836	<i>Otoriter</i>
Resp. 96	0.6367	<i>Otoriter</i>
Resp. 97	-0.4507	<i>Otoriter</i>
Resp. 98	-0.5413	<i>Otoriter</i>
Resp. 99	-0.2695	<i>Otoriter</i>
Resp. 100	0.1836	<i>Otoriter</i>
Resp. 101	0.1836	<i>Otoriter</i>
Resp. 102	0.2742	<i>Otoriter</i>
Resp. 103	0.2742	<i>Otoriter</i>
Resp. 104	0.1836	<i>Otoriter</i>
Resp. 105	-0.0882	<i>Otoriter</i>
Resp. 106	0.0024	<i>Otoriter</i>
Resp. 107	-0.4507	<i>Otoriter</i>
Resp. 108	-0.0882	<i>Otoriter</i>
Resp. 109	-0.6319	<i>Otoriter</i>
Resp. 110	-1.1756	<i>Permissive</i>
Resp. 111	-0.6319	<i>Otoriter</i>
Resp. 112	-0.4507	<i>Otoriter</i>
Resp. 113	-0.7225	<i>Otoriter</i>
Resp. 114	-0.8131	<i>Otoriter</i>
Resp. 115	-0.3601	<i>Otoriter</i>
Resp. 116	-0.0882	<i>Otoriter</i>
Resp. 117	0.3648	<i>Otoriter</i>
Resp. 118	0.4554	<i>Otoriter</i>
Resp. 119	-3.8033	<i>Uninvolved</i>
Resp. 120	-0.4507	<i>Otoriter</i>

Resp. 121	-0.5413	<i>Otoriter</i>
Resp. 122	-0.2695	<i>Otoriter</i>
Resp. 123	-0.1789	<i>Otoriter</i>
Resp. 124	1.0897	<i>Otoriter</i>
Resp. 125	0.0024	<i>Otoriter</i>
Resp. 126	-0.0882	<i>Otoriter</i>
Resp. 127	-1.1756	<i>Permissive</i>
Resp. 128	-0.2695	<i>Otoriter</i>
Resp. 129	-0.2695	<i>Otoriter</i>
Resp. 130	0.1836	<i>Otoriter</i>
Resp. 131	0.2742	<i>Otoriter</i>
Resp. 132	0.2742	<i>Otoriter</i>
Resp. 133	0.0024	<i>Otoriter</i>
Resp. 134	-0.7225	<i>Otoriter</i>
Resp. 135	0.2742	<i>Otoriter</i>
Resp. 136	-0.6319	<i>Otoriter</i>
Resp. 137	-0.2695	<i>Otoriter</i>
Resp. 138	-0.3601	<i>Otoriter</i>
Resp. 139	0.0024	<i>Otoriter</i>
Resp. 140	-0.9038	<i>Otoriter</i>
Resp. 141	-0.8131	<i>Otoriter</i>
Resp. 142	-1.2662	<i>Permissive</i>
Resp. 143	0.0930	<i>Otoriter</i>
Resp. 144	2.8114	<i>Demokratis</i>
Resp. 145	0.0930	<i>Otoriter</i>
Resp. 146	-0.1789	<i>Otoriter</i>
Resp. 147	-0.4507	<i>Otoriter</i>
Resp. 148	-0.1789	<i>Otoriter</i>
Resp. 149	-0.3601	<i>Otoriter</i>
Resp. 150	-0.2695	<i>Otoriter</i>
Resp. 151	-0.5413	<i>Otoriter</i>
Resp. 152	3.0832	<i>Demokratis</i>
Resp. 153	0.0024	<i>Otoriter</i>
Resp. 154	-0.1789	<i>Otoriter</i>
Resp. 155	-0.0882	<i>Otoriter</i>
Resp. 156	0.6367	<i>Otoriter</i>
Resp. 157	0.0024	<i>Otoriter</i>
Resp. 158	0.0024	<i>Otoriter</i>
Resp. 159	-0.9038	<i>Otoriter</i>
Resp. 160	0.1836	<i>Otoriter</i>
Resp. 161	0.0024	<i>Otoriter</i>

Resp. 162	0.5461	<i>Otoriter</i>
Resp. 163	0.6367	<i>Otoriter</i>
Resp. 164	1.3616	<i>Demokratis</i>
Resp. 165	0.1836	<i>Otoriter</i>
Resp. 166	-0.5413	<i>Otoriter</i>
Resp. 167	0.7273	<i>Otoriter</i>
Resp. 168	-0.3601	<i>Otoriter</i>
Resp. 169	0.0930	<i>Otoriter</i>
Resp. 170	1.4522	<i>Demokratis</i>
Resp. 171	1.9958	<i>Demokratis</i>
Resp. 172	0.5461	<i>Otoriter</i>
Resp. 173	-0.4507	<i>Otoriter</i>
Resp. 174	0.6367	<i>Otoriter</i>
Resp. 175	0.2742	<i>Otoriter</i>
Resp. 176	1.9958	<i>Demokratis</i>
Resp. 177	1.4522	<i>Demokratis</i>
Resp. 178	1.0897	<i>Otoriter</i>
Resp. 179	0.1836	<i>Otoriter</i>
Resp. 180	0.1836	<i>Otoriter</i>
Resp. 181	0.0930	<i>Otoriter</i>
Resp. 182	3.5363	<i>Demokratis</i>
Resp. 183	-0.5413	<i>Otoriter</i>
Resp. 184	2.3583	<i>Demokratis</i>
Resp. 185	-5.7062	<i>Uninvolved</i>
Resp. 186	1.4522	<i>Demokratis</i>
Resp. 187	1.9052	<i>Demokratis</i>
Resp. 188	2.8114	<i>Demokratis</i>
Resp. 189	0.9991	<i>Otoriter</i>
Resp. 190	1.9958	<i>Demokratis</i>
Resp. 191	2.2677	<i>Demokratis</i>

5. Frekuensi Jawaban Responden

Frequency Table

Pola Asuh

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tinggi	17	8.9	8.9	8.9
	Sedang	163	85.3	85.3	94.2
	Rendah	11	5.8	5.8	100.0
	Total	191	100.0	100.0	

Kenakalan Remaja

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tinggi	20	10.5	10.5	10.5
	Sedang	148	77.5	77.5	88.0
	Rendah	23	12.0	12.0	100.0
	Total	191	100.0	100.0	

X1

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	4.00	45	23.6	23.6	23.6
	3.00	33	17.3	17.3	40.8
	2.00	76	39.8	39.8	80.6
	1.00	37	19.4	19.4	100.0
	Total	191	100.0	100.0	

X2

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	4.00	113	59.2	59.2	59.2
	3.00	70	36.6	36.6	95.8
	2.00	7	3.7	3.7	99.5
	1.00	1	.5	.5	100.0
	Total	191	100.0	100.0	

X3

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	4.00	87	45.5	45.5	45.5
	3.00	90	47.1	47.1	92.7
	2.00	11	5.8	5.8	98.4
	1.00	3	1.6	1.6	100.0
	Total	191	100.0	100.0	

X4

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	4.00	39	20.4	20.4	20.4
	3.00	50	26.2	26.2	46.6
	2.00	73	38.2	38.2	84.8
	1.00	29	15.2	15.2	100.0
	Total	191	100.0	100.0	

X5

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	4.00	60	31.4	31.4	31.4
	3.00	115	60.2	60.2	91.6
	2.00	14	7.3	7.3	99.0
	1.00	2	1.0	1.0	100.0
	Total	191	100.0	100.0	

X6

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	4.00	93	48.7	48.7	48.7
	3.00	83	43.5	43.5	92.1
	2.00	15	7.9	7.9	100.0
	Total	191	100.0	100.0	

X7

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	4.00	119	62.3	62.3	62.3
	3.00	54	28.3	28.3	90.6
	2.00	4	2.1	2.1	92.7
	1.00	14	7.3	7.3	100.0
	Total	191	100.0	100.0	

X8

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	4.00	101	52.9	52.9	52.9
	3.00	73	38.2	38.2	91.1
	2.00	9	4.7	4.7	95.8
	1.00	8	4.2	4.2	100.0
	Total	191	100.0	100.0	

X9

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	4.00	67	35.1	35.1	35.1
	3.00	106	55.5	55.5	90.6
	2.00	16	8.4	8.4	99.0
	1.00	2	1.0	1.0	100.0
	Total	191	100.0	100.0	

X10

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	4.00	90	47.1	47.1	47.1
	3.00	77	40.3	40.3	87.4
	2.00	23	12.0	12.0	99.5
	1.00	1	.5	.5	100.0
	Total	191	100.0	100.0	

X11

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	4.00	109	57.1	57.1	57.1
	3.00	78	40.8	40.8	97.9
	2.00	1	.5	.5	98.4
	1.00	3	1.6	1.6	100.0
	Total	191	100.0	100.0	

X12

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	4.00	38	19.9	19.9	19.9
	3.00	71	37.2	37.2	57.1
	2.00	74	38.7	38.7	95.8
	1.00	8	4.2	4.2	100.0
	Total	191	100.0	100.0	

X13

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	4.00	54	28.3	28.3	28.3
	3.00	88	46.1	46.1	74.3
	2.00	43	22.5	22.5	96.9
	1.00	6	3.1	3.1	100.0
	Total	191	100.0	100.0	

X14

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	4.00	128	67.0	67.0	67.0
	3.00	57	29.8	29.8	96.9
	2.00	5	2.6	2.6	99.5
	1.00	1	.5	.5	100.0
	Total	191	100.0	100.0	

X15

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	4.00	30	15.7	15.7	15.7
	3.00	73	38.2	38.2	53.9
	2.00	66	34.6	34.6	88.5
	1.00	22	11.5	11.5	100.0
	Total	191	100.0	100.0	

X16

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	4.00	22	11.5	11.5	11.5
	3.00	72	37.7	37.7	49.2
	2.00	79	41.4	41.4	90.6
	1.00	18	9.4	9.4	100.0
	Total	191	100.0	100.0	

X17

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	4.00	47	24.6	24.6	24.6
	3.00	101	52.9	52.9	77.5
	2.00	38	19.9	19.9	97.4
	1.00	5	2.6	2.6	100.0
	Total	191	100.0	100.0	

X18

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	4.00	15	7.9	7.9	7.9
	3.00	31	16.2	16.2	24.1
	2.00	92	48.2	48.2	72.3
	1.00	53	27.7	27.7	100.0
	Total	191	100.0	100.0	

X19

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	4.00	12	6.3	6.3	6.3
	3.00	34	17.8	17.8	24.1
	2.00	114	59.7	59.7	83.8
	1.00	31	16.2	16.2	100.0
	Total	191	100.0	100.0	

X20

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	4.00	46	24.1	24.1	24.1
	3.00	102	53.4	53.4	77.5
	2.00	42	22.0	22.0	99.5
	1.00	1	.5	.5	100.0
	Total	191	100.0	100.0	

X21

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	4.00	141	73.8	73.8	73.8
	3.00	45	23.6	23.6	97.4
	2.00	1	.5	.5	97.9
	1.00	4	2.1	2.1	100.0
	Total	191	100.0	100.0	

X22

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	4.00	54	28.3	28.3	28.3
	3.00	101	52.9	52.9	81.2
	2.00	32	16.8	16.8	97.9
	1.00	4	2.1	2.1	100.0
	Total	191	100.0	100.0	

X23

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	4.00	32	16.8	16.8	16.8
	3.00	110	57.6	57.6	74.3
	2.00	46	24.1	24.1	98.4
	1.00	3	1.6	1.6	100.0
	Total	191	100.0	100.0	

X24

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	4.00	21	11.0	11.0	11.0
	3.00	53	27.7	27.7	38.7
	2.00	88	46.1	46.1	84.8
	1.00	29	15.2	15.2	100.0
	Total	191	100.0	100.0	

X25

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	4.00	48	25.1	25.1	25.1
	3.00	112	58.6	58.6	83.8
	2.00	25	13.1	13.1	96.9
	1.00	6	3.1	3.1	100.0
	Total	191	100.0	100.0	

X26

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	4.00	60	31.4	31.4	31.4
	3.00	108	56.5	56.5	88.0
	2.00	22	11.5	11.5	99.5
	1.00	1	.5	.5	100.0
	Total	191	100.0	100.0	

X27

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	4.00	61	31.9	31.9	31.9
	3.00	105	55.0	55.0	86.9
	2.00	24	12.6	12.6	99.5
	1.00	1	.5	.5	100.0
	Total	191	100.0	100.0	

X28

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	4.00	68	35.6	35.6	35.6
	3.00	102	53.4	53.4	89.0
	2.00	19	9.9	9.9	99.0
	1.00	2	1.0	1.0	100.0
	Total	191	100.0	100.0	

X29

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	4.00	67	35.1	35.1	35.1
	3.00	98	51.3	51.3	86.4
	2.00	18	9.4	9.4	95.8
	1.00	8	4.2	4.2	100.0
	Total	191	100.0	100.0	

X30

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	4.00	65	34.0	34.0	34.0
	3.00	116	60.7	60.7	94.8
	2.00	9	4.7	4.7	99.5
	1.00	1	.5	.5	100.0
	Total	191	100.0	100.0	

X31

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	4.00	38	19.9	19.9	19.9
	3.00	92	48.2	48.2	68.1
	2.00	51	26.7	26.7	94.8
	1.00	10	5.2	5.2	100.0
	Total	191	100.0	100.0	

X32

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	4.00	18	9.4	9.4	9.4
	3.00	21	11.0	11.0	20.4
	2.00	89	46.6	46.6	67.0
	1.00	63	33.0	33.0	100.0
	Total	191	100.0	100.0	

X33

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	4.00	38	19.9	19.9	19.9
	3.00	137	71.7	71.7	91.6
	2.00	14	7.3	7.3	99.0
	1.00	2	1.0	1.0	100.0
Total		191	100.0	100.0	

X34

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	4.00	53	27.7	27.7	27.7
	3.00	103	53.9	53.9	81.7
	2.00	31	16.2	16.2	97.9
	1.00	4	2.1	2.1	100.0
Total		191	100.0	100.0	

X35

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	4.00	13	6.8	6.8	6.8
	3.00	42	22.0	22.0	28.8
	2.00	90	47.1	47.1	75.9
	1.00	46	24.1	24.1	100.0
Total		191	100.0	100.0	

X36

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	4.00	9	4.7	4.7	4.7
	3.00	19	9.9	9.9	14.7
	2.00	68	35.6	35.6	50.3
	1.00	95	49.7	49.7	100.0
Total		191	100.0	100.0	

X37

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	4.00	10	5.2	5.2	5.2
	3.00	27	14.1	14.1	19.4
	2.00	96	50.3	50.3	69.6
	1.00	58	30.4	30.4	100.0
Total		191	100.0	100.0	

Y1

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	4.00	4	2.1	2.1	2.1
	3.00	19	9.9	9.9	12.0
	2.00	111	58.1	58.1	70.2
	1.00	57	29.8	29.8	100.0
	Total	191	100.0	100.0	

Y2

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	4.00	37	19.4	19.4	19.4
	3.00	63	33.0	33.0	52.4
	2.00	51	26.7	26.7	79.1
	1.00	40	20.9	20.9	100.0
	Total	191	100.0	100.0	

Y3

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	4.00	2	1.0	1.0	1.0
	3.00	33	17.3	17.3	18.3
	2.00	101	52.9	52.9	71.2
	1.00	55	28.8	28.8	100.0
	Total	191	100.0	100.0	

Y4

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	4.00	1	.5	.5	.5
	3.00	2	1.0	1.0	1.6
	2.00	95	49.7	49.7	51.3
	1.00	93	48.7	48.7	100.0
	Total	191	100.0	100.0	

Y5

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	4.00	2	1.0	1.0	1.0
	3.00	7	3.7	3.7	4.7
	2.00	90	47.1	47.1	51.8
	1.00	92	48.2	48.2	100.0
	Total	191	100.0	100.0	

Y6

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	4.00	1	.5	.5	.5
	3.00	16	8.4	8.4	8.9
	2.00	122	63.9	63.9	72.8
	1.00	52	27.2	27.2	100.0
	Total	191	100.0	100.0	

Y7

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	4.00	1	.5	.5	.5
	3.00	8	4.2	4.2	4.7
	2.00	82	42.9	42.9	47.6
	1.00	100	52.4	52.4	100.0
	Total	191	100.0	100.0	

Y8

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	4.00	2	1.0	1.0	1.0
	3.00	14	7.3	7.3	8.4
	2.00	47	24.6	24.6	33.0
	1.00	128	67.0	67.0	100.0
	Total	191	100.0	100.0	

Y9

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	4.00	2	1.0	1.0	1.0
	3.00	10	5.2	5.2	6.3
	2.00	83	43.5	43.5	49.7
	1.00	96	50.3	50.3	100.0
	Total	191	100.0	100.0	

Y10

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	4.00	29	15.2	15.2	15.2
	3.00	69	36.1	36.1	51.3
	2.00	68	35.6	35.6	86.9
	1.00	25	13.1	13.1	100.0
	Total	191	100.0	100.0	

Y11

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	4.00	1	.5	.5	.5
	3.00	23	12.0	12.0	12.6
	2.00	119	62.3	62.3	74.9
	1.00	48	25.1	25.1	100.0
	Total	191	100.0	100.0	

Y12

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	4.00	3	1.6	1.6	1.6
	3.00	48	25.1	25.1	26.7
	2.00	76	39.8	39.8	66.5
	1.00	64	33.5	33.5	100.0
	Total	191	100.0	100.0	

Y13

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	4.00	20	10.5	10.5	10.5
	3.00	81	42.4	42.4	52.9
	2.00	59	30.9	30.9	83.8
	1.00	31	16.2	16.2	100.0
	Total	191	100.0	100.0	

Y14

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	4.00	4	2.1	2.1	2.1
	3.00	1	.5	.5	2.6
	2.00	58	30.4	30.4	33.0
	1.00	128	67.0	67.0	100.0
	Total	191	100.0	100.0	

Y15

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	4.00	1	.5	.5	.5
	3.00	23	12.0	12.0	12.6
	2.00	120	62.8	62.8	75.4
	1.00	47	24.6	24.6	100.0
	Total	191	100.0	100.0	

Y16

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	4.00	1	.5	.5	.5
	3.00	26	13.6	13.6	14.1
	2.00	70	36.6	36.6	50.8
	1.00	94	49.2	49.2	100.0
	Total	191	100.0	100.0	

Y17

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	4.00	5	2.6	2.6	2.6
	3.00	1	.5	.5	3.1
	2.00	15	7.9	7.9	11.0
	1.00	170	89.0	89.0	100.0
	Total	191	100.0	100.0	

Y18

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	4.00	94	49.2	49.2	49.2
	3.00	44	23.0	23.0	72.3
	2.00	30	15.7	15.7	88.0
	1.00	23	12.0	12.0	100.0
	Total	191	100.0	100.0	

Y19

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	4.00	9	4.7	4.7	4.7
	3.00	11	5.8	5.8	10.5
	2.00	84	44.0	44.0	54.5
	1.00	87	45.5	45.5	100.0
	Total	191	100.0	100.0	

Y20

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	4.00	113	59.2	59.2	59.2
	3.00	33	17.3	17.3	76.4
	2.00	26	13.6	13.6	90.1
	1.00	19	9.9	9.9	100.0
	Total	191	100.0	100.0	

Y21

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	4.00	1	.5	.5	.5
	2.00	54	28.3	28.3	28.8
	1.00	136	71.2	71.2	100.0
	Total	191	100.0	100.0	

Y22

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	4.00	8	4.2	4.2	4.2
	3.00	11	5.8	5.8	9.9
	2.00	42	22.0	22.0	31.9
	1.00	130	68.1	68.1	100.0
	Total	191	100.0	100.0	

Y23

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	3.00	2	1.0	1.0	1.0
	2.00	36	18.8	18.8	19.9
	1.00	153	80.1	80.1	100.0
	Total	191	100.0	100.0	

Y24

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	4.00	54	28.3	28.3	28.3
	3.00	8	4.2	4.2	32.5
	2.00	14	7.3	7.3	39.8
	1.00	115	60.2	60.2	100.0
	Total	191	100.0	100.0	

Y25

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	4.00	156	81.7	81.7	81.7
	3.00	7	3.7	3.7	85.3
	2.00	7	3.7	3.7	89.0
	1.00	21	11.0	11.0	100.0
	Total	191	100.0	100.0	

Y26

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	4.00	1	.5	.5	.5
	3.00	2	1.0	1.0	1.6
	2.00	32	16.8	16.8	18.3
	1.00	156	81.7	81.7	100.0
	Total	191	100.0	100.0	

Y27

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	4.00	1	.5	.5	.5
	3.00	1	.5	.5	1.0
	2.00	39	20.4	20.4	21.5
	1.00	150	78.5	78.5	100.0
	Total	191	100.0	100.0	

Y28

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	4.00	8	4.2	4.2	4.2
	3.00	11	5.8	5.8	9.9
	2.00	92	48.2	48.2	58.1
	1.00	80	41.9	41.9	100.0
	Total	191	100.0	100.0	

Y29

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	4.00	71	37.2	37.2	37.2
	3.00	3	1.6	1.6	38.7
	2.00	27	14.1	14.1	52.9
	1.00	90	47.1	47.1	100.0
	Total	191	100.0	100.0	

Y30

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	4.00	4	2.1	2.1	2.1
	3.00	5	2.6	2.6	4.7
	2.00	23	12.0	12.0	16.8
	1.00	159	83.2	83.2	100.0
	Total	191	100.0	100.0	

Y31

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	4.00	5	2.6	2.6	2.6
	3.00	33	17.3	17.3	19.9
	2.00	66	34.6	34.6	54.5
	1.00	87	45.5	45.5	100.0
	Total	191	100.0	100.0	

Y32

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	4.00	5	2.6	2.6	2.6
	3.00	8	4.2	4.2	6.8
	2.00	78	40.8	40.8	47.6
	1.00	100	52.4	52.4	100.0
	Total	191	100.0	100.0	

Y33

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	4.00	19	9.9	9.9	9.9
	3.00	75	39.3	39.3	49.2
	2.00	74	38.7	38.7	88.0
	1.00	23	12.0	12.0	100.0
	Total	191	100.0	100.0	

Y34

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	4.00	8	4.2	4.2	4.2
	3.00	43	22.5	22.5	26.7
	2.00	88	46.1	46.1	72.8
	1.00	52	27.2	27.2	100.0
	Total	191	100.0	100.0	

Y35

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	4.00	13	6.8	6.8	6.8
	3.00	13	6.8	6.8	13.6
	2.00	56	29.3	29.3	42.9
	1.00	109	57.1	57.1	100.0
	Total	191	100.0	100.0	

6. Uji Validitas dan Reliabilitas

Correlations

Correlations

		Pola Asuh
X1	Pearson Correlation	.478 **
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	191
X2	Pearson Correlation	.398 **
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	191
X3	Pearson Correlation	.379 **
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	191
X4	Pearson Correlation	.393 **
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	191
X5	Pearson Correlation	.375 **
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	191
X6	Pearson Correlation	.457 **
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	191
X7	Pearson Correlation	.359 **
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	191
X8	Pearson Correlation	.312 **
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	191
X9	Pearson Correlation	.538 **
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	191
X10	Pearson Correlation	.451 **
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	191
X11	Pearson Correlation	.545 **
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	191
X12	Pearson Correlation	.401 **
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	191
X13	Pearson Correlation	.528 **
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	191

** . Correlation is significant at the 0.01 level

Correlations

Correlations

		Pola Asuh
X14	Pearson Correlation	.501**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	191
X15	Pearson Correlation	.318**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	191
X16	Pearson Correlation	.383**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	191
X17	Pearson Correlation	.301**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	191
X18	Pearson Correlation	.340**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	191
X19	Pearson Correlation	.407**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	191
X20	Pearson Correlation	.256**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	191
X21	Pearson Correlation	.518**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	191
X22	Pearson Correlation	.501**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	191
X23	Pearson Correlation	.481**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	191
X24	Pearson Correlation	.325**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	191
X25	Pearson Correlation	.341**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	191
X26	Pearson Correlation	.415**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	191

** . Correlation is significant at the 0.01 level

Correlations

Correlations

		Pola Asuh
X27	Pearson Correlation	.553**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	191
X28	Pearson Correlation	.557**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	191
X29	Pearson Correlation	.374**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	191
X30	Pearson Correlation	.281**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	191
X31	Pearson Correlation	.293**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	191
X32	Pearson Correlation	.415**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	191
X33	Pearson Correlation	.468**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	191
X34	Pearson Correlation	.355**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	191
X35	Pearson Correlation	.347**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	191
X36	Pearson Correlation	.362**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	191
X37	Pearson Correlation	.320**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	191

** . Correlation is significant at the 0.01 level

Reliability

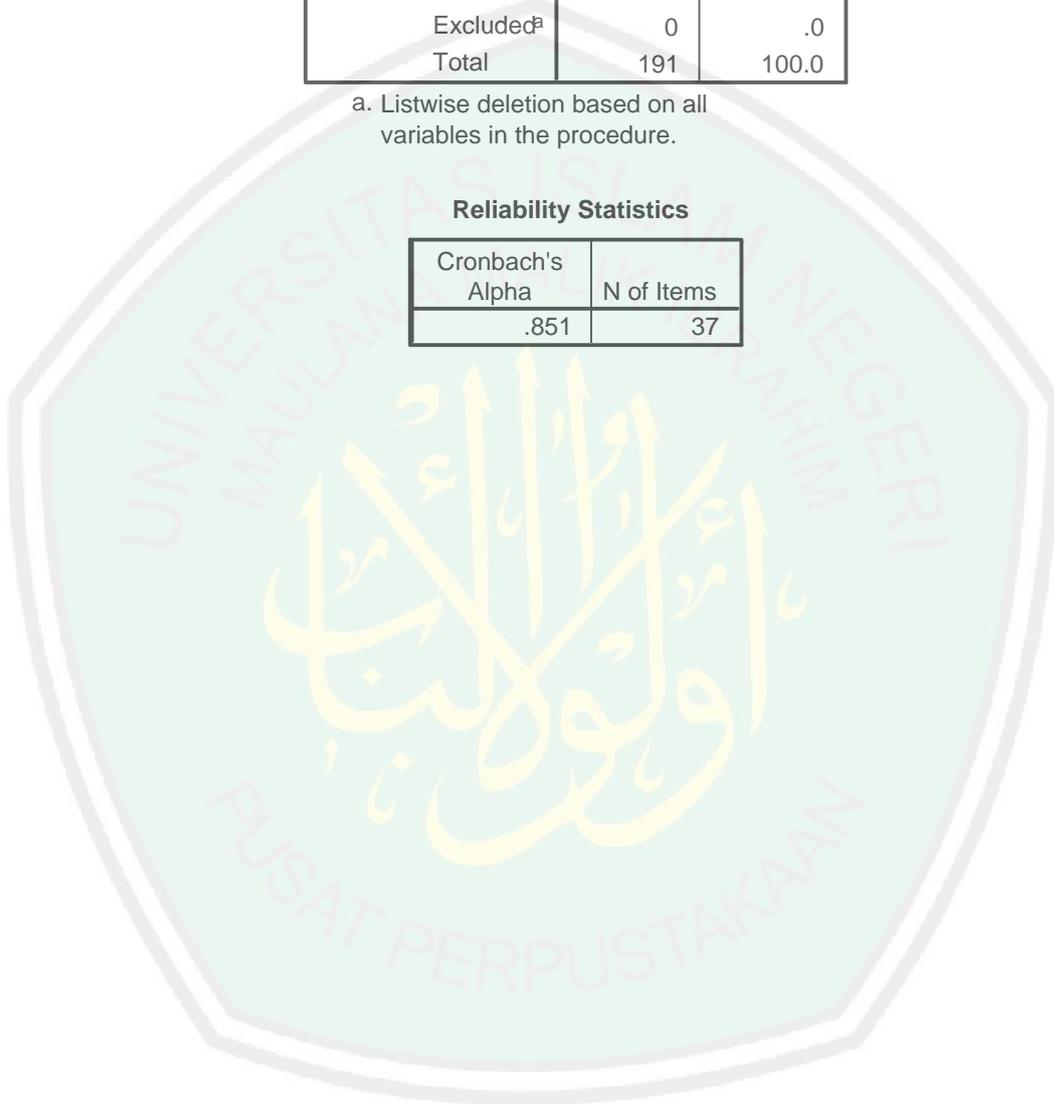
Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	191	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	191	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.851	37



Correlations

Correlations

		Kenakalan Remaja
Y1	Pearson Correlation	.280**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	191
Y2	Pearson Correlation	.334**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	191
Y3	Pearson Correlation	.550**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	191
Y4	Pearson Correlation	.624**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	191
Y5	Pearson Correlation	.581**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	191
Y6	Pearson Correlation	.519**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	191
Y7	Pearson Correlation	.657**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	191
Y8	Pearson Correlation	.596**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	191
Y9	Pearson Correlation	.376**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	191
Y10	Pearson Correlation	.267**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	191
Y11	Pearson Correlation	.484**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	191
Y12	Pearson Correlation	.630**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	191

** . Correlation is significant at the 0.01 level

Correlations

Correlations

		Kenakalan Remaja
Y13	Pearson Correlation	.395**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	191
Y14	Pearson Correlation	.433**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	191
Y15	Pearson Correlation	.419**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	191
Y16	Pearson Correlation	.653**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	191
Y17	Pearson Correlation	.244**
	Sig. (2-tailed)	.001
	N	191
Y18	Pearson Correlation	.337**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	191
Y19	Pearson Correlation	.331**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	191
Y20	Pearson Correlation	.286**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	191
Y21	Pearson Correlation	.587**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	191
Y22	Pearson Correlation	.286**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	191
Y23	Pearson Correlation	.476**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	191
Y24	Pearson Correlation	.378**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	191

** . Correlation is significant at the 0.01 level

Correlations

Correlations

		Kenakalan Remaja
Y25	Pearson Correlation	.351**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	191
Y26	Pearson Correlation	.380**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	191
Y27	Pearson Correlation	.485**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	191
Y28	Pearson Correlation	.404**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	191
Y29	Pearson Correlation	.312**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	191
Y30	Pearson Correlation	.351**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	191
Y31	Pearson Correlation	.583**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	191
Y32	Pearson Correlation	.623**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	191
Y33	Pearson Correlation	.464**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	191
Y34	Pearson Correlation	.380**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	191
Y35	Pearson Correlation	.554**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	191

** . Correlation is significant at the 0.01 level

Reliability

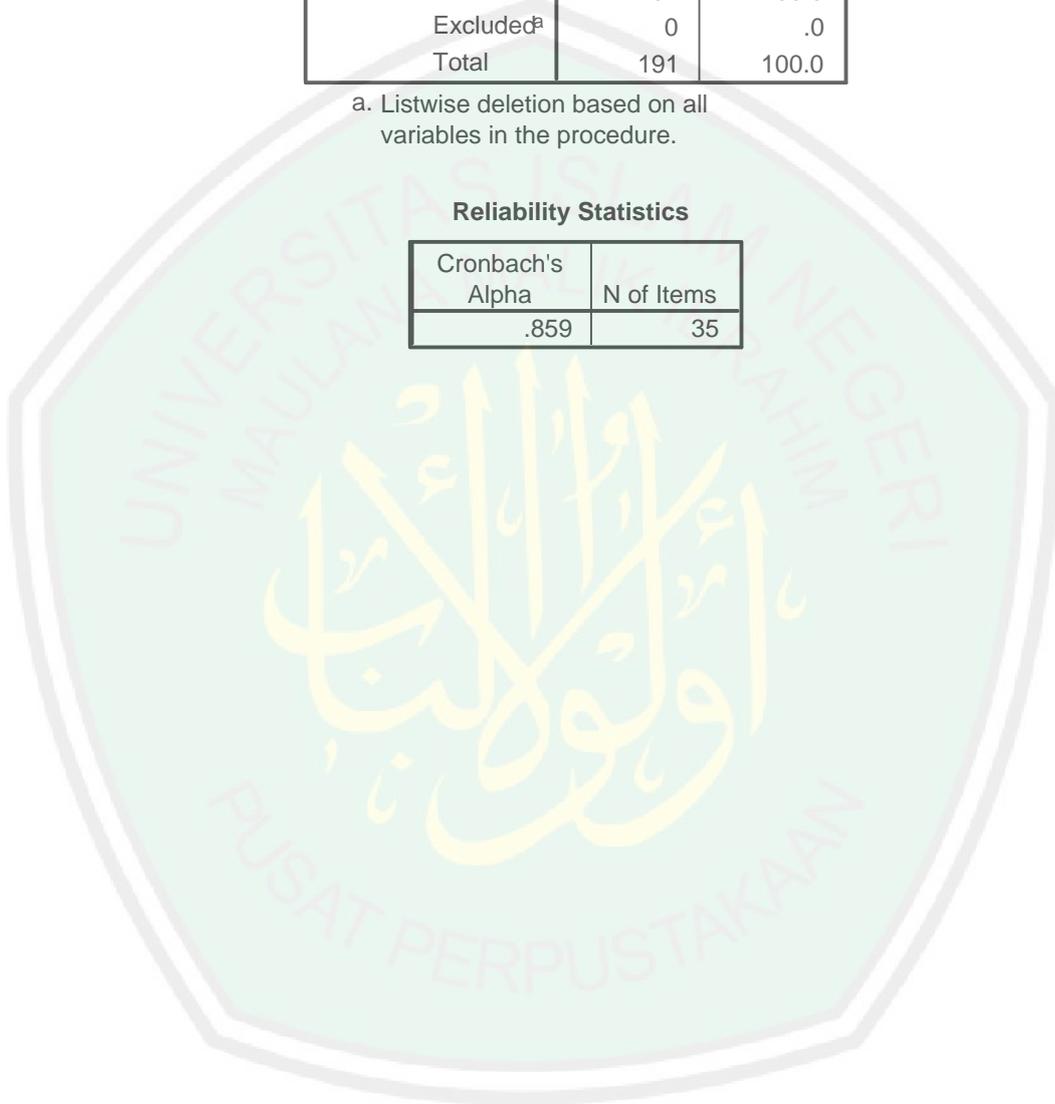
Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	191	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	191	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.859	35



7. Regresi Linier Berganda

Regression

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Kenakalan Remaja	65.3717	11.44428	191
Pola Asuh	107.9738	11.03603	191

Correlations

		Kenakalan Remaja	Pola Asuh
Pearson Correlation	Kenakalan Remaja	1.000	-.484
	Pola Asuh	-.484	1.000
Sig. (1-tailed)	Kenakalan Remaja	.	.000
	Pola Asuh	.000	.
N	Kenakalan Remaja	191	191
	Pola Asuh	191	191

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Pola Asuh ^a	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Kenakalan Remaja

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.484 ^a	.234	.230	10.04055

a. Predictors: (Constant), Pola Asuh

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5831.014	1	5831.014	57.840	.000 ^a
	Residual	19053.593	189	100.813		
	Total	24884.607	190			

a. Predictors: (Constant), Pola Asuh

b. Dependent Variable: Kenakalan Remaja

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	119.572	7.164		16.692	.000
	Pola Asuh	-.502	.066	-.484	-7.605	.000

a. Dependent Variable: Kenakalan Remaja

